

**PERBEDAAN STRES BELAJAR SISWA DENGAN PEMBELAJARAN
KURIKULUM 2006 DAN KURIKULUM 2013
DI SMA KABUPATEN KLATEN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Fitria Kurniawati
NIM. 11104244052

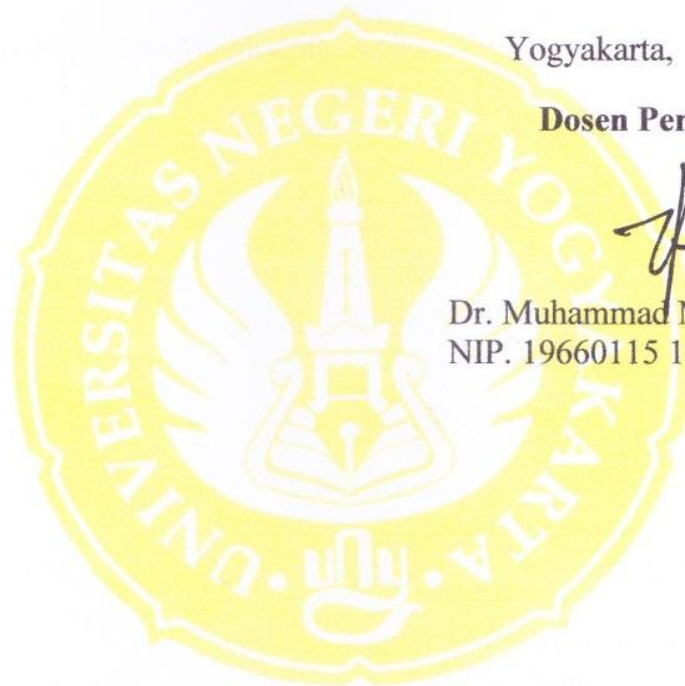
**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
SEPTEMBER 2015**


PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “**Perbedaan Stres Belajar Siswa dengan Pembelajaran Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 di SMA Kabupaten Klaten**” yang disusun oleh Fitria Kurniawati, NIM 11104244052 ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 11 Agustus 2015

Dosen Pembimbing




Dr. Muhammad Nur Wangid, M.Si
NIP. 19660115 199303 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, September 2015

Yang menyatakan



Fitria Kurniawati
NIM. 1110424402

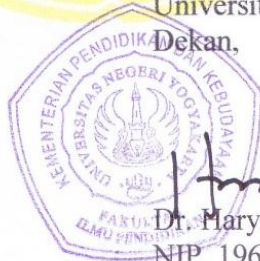
PENGESAHAN


Skripsi yang berjudul “PERBEDAAN STRES BELAJAR SISWA DENGAN PEMBELAJARAN KURIKULUM 2006 DAN KURIKULUM 2013 DI SMA KABUPATEN KLATEN” yang disusun oleh Fitria Kurniawati, NIM 11104244052 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 27 Agustus 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Muhammad Nur Wangid, M.Si.	Ketua Penguji		03-09-15
Dr. Budi Astuti, M.Si.	Sekretaris Penguji		14-09-15
Prof. Dr. C. Asri Budiningsih, M.Pd.	Penguji Utama		15-09-15

Yogyakarta, 22 SEP 2015
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Dr. Maryanto, M.Pd
NIP. 19600902 198702 1 001

MOTTO

“Tidak ada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah”. (HR. Bukhari Muslim)

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya.”
(Terjemahan Q.S Al-Baqarah: 276)

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka Apabila (urusan), kerjakan dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”. (Terjemahan QS: Al-Insyirah: 6-8).

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orangtuaku, bapak dan ibu: kasih sayang, doa, perhatian, nasihat, motivasi, dan dukungan yang senantiasa tak hentinya engkau curahkan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Almamaterku: Universitas Negeri Yogyakarta khususnya Prodi Bimbingan dan Konseling.
3. Agama, nusa, dan bangsa.

PERBEDAAN STRES BELAJAR SISWA DENGAN PEMBELAJARAN KURIKULUM 2006 DAN KURIKULUM 2013 DI SMA KABUPATEN KLATEN

Oleh
Fitria Kurniawati
NIM. 11104244052

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui gambaran stres belajar siswa dengan pembelajaran kurikulum 2006 dan 2013 di SMA Kabupaten Klaten (2) mengetahui perbedaan stres belajar siswa dengan pembelajaran kurikulum 2006 dan kurikulum 2013 di SMA Kabupaten Klaten.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian komparasi. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI SMA N 1 Bayat yang berjumlah 237 siswa dan siswa kelas X dan XI SMA N 1 Cawas yang berjumlah 678 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah 144 siswa dengan pembelajaran kurikulum 2006 dan 248 siswa dengan pembelajaran kurikulum 2013. Penentuan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*. Data diperoleh dengan menggunakan checklist stres belajar. Uji validitas menggunakan *expert judgement*. Uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan bantuan program *SPSS for Windows release 16.0* diperoleh koefisien reliabilitas checklist stres belajar sebesar 0,805. Analisis data menggunakan teknik uji-t dengan uji Mann Whitney *U* dengan bantuan program *SPSS for Windows release 16.0*.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa (1) secara umum siswa dengan pembelajaran kurikulum 2006 dan kurikulum 2013 mempunyai kecenderungan stres belajar rendah. Siswa dengan pembelajaran kurikulum 2006 memiliki kecenderungan rendah pada semua respon yaitu respon emosi 78,%, respon pikiran 67,3%, respon fisik 79,9% dan respon perilaku 80,6% sedangkan siswa dengan pembelajaran kurikulum 2013 memiliki kecenderungan rendah pada semua respon yaitu respon emosi 75,4%, respon pikiran 60,5%, respon fisik 75%, dan respon perilaku 85,1% (2) hasil analisis data dengan Uji t angka signifikansi 0,528 atau nilai $p > 0,05$ yang menunjukkan tidak adanya perbedaan stres belajar siswa dengan pembelajaran kurikulum 2006 dan kurikulum 2013.

Kata kunci: *stres belajar, siswa dengan pembelajaran kurikulum 2006, siswa dengan pembelajaran kurikulum 2013*

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim, Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perbedaan Stres Belajar antara Pembelajaran Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 pada Siswa SMA di Kabupaten Klaten ”. Penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik karena dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. Muhammad Nur Wangid, M.Si. selaku pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama masa studi penulis.
5. Keluarga besar SMA N 1 Cawas atas bantuan dan kerjasamanya sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.
6. Keluarga besar SMA N 1 Bayat atas bantuan dan kerjasamanya sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.
7. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Suparno dan Ibu PoniyeM yang telah mencintai, menyayangi, memberikan dukungan dan perhatian serta doa yang tiada henti sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Kakak-kakaku tersayang, Mas John, Mbak Pur, Mas Pri, Mbak Hartini yang selalu memberi dukungan dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan studi dengan baik.

9. Keponakanku tercinta, Irsyad, Husna dan Erlita Arsyfa yang selalu membuat saya tersenyum dan terhibur dengan segala tingkah lakunya yang menggemaskan.
10. Teman terbaikku Supriyanto atas dukungan, perhatian, kesabaran, dan kesetiaannya selama ini, terutama disaat proses penyusunan skripsi.
11. Sahabat-sahabatku, Eka, Novi, Reni, Iandesi, Sunarni, Alfi, Tari, Ayu dan Lucky yang selalu memberikan dukungan dan semangat, selalu membantu dalam banyak hal. Terimakasih, kalian sangat luar biasa.
12. Keluargaku di Jogja mbak Arum, mbak Wuri, mbak Windya, Inang, Rita , Nurmelia terimakasih atas semua keindahan selama ini. Semoga silaturahmi ini tidak akan pernah putus.
13. Teman-teman seperjuanganku anak-anak BK A angkatan 2011, yang selama ini bersama-sama menimba ilmu, semoga kebersamaan kita tak akan pudar.
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang berperan dalam kelancaran penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan masukan berupa kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, Agustus 2015

Penulis



Fitria Kurniawati
NIM 11104244052

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
 BAB I. PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
G. Batasan Istilah	13
 BAB II. KAJIAN PUSTAKA	 14
A. Kajian Teori tentang Stres Belajar	14
1. Pengertian Stres Belajar	14
2. Sumber Stres Belajar	15
3. Faktor yang Mempengaruhi Stres Belajar.....	17
4. Respon Stres Belajar	21
5. Tahapan Stres Belajar.....	24

6. Dampak Stres Belajar.....	26
B. Kajian Teori tentang Kurikulum 2006.....	29
1. Pengertian Pembelajaran	29
2. Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran	30
3. Pengertian Kurikulum	32
4. Pengertian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.....	33
5. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum 2006.....	34
6. Kurikulum 2006 di SMA.....	38
7. Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2006.....	41
C. Kajian Teori tentang Kurikulum 2013	45
1. Pengertian Kurikulum 2013	45
2. Elemen Perubahan Kurikulum 2013	47
3. Kurikulum 2013 di SMA.....	48
4. Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013.....	55
D. Kajian Penelitian yang Relevan	58
E. Perbedaan Stres Belajar Siswa dengan Pembelajaran Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 di SMA Kabupaten Klaten	61
F. Paradigma Penelitian	64
G. Hipotesis	65
BAB III. METODE PENELITIAN	66
A. Pendekatan Penelitian	66
B. Variabel Penelitian.....	66
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	67
D. Populasi Penelitian.....	67
E. Sampel Penelitian.....	68
F. Metode Pengumpulan Data.....	69
G. Definisi Operasional	69
H. Instrumen Penelitian	70
I. Validitas Instrumen Penelitian.....	73
J. Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian	74
K. Teknik Analisis Data.....	75

1. Uji Prasyarat	76
2. Uji Hipotesis	76
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	79
A. Deskripsi Lokasi dan Waktu Penelitian	79
B. Deskripsi Data Penelitian.....	80
C. Analisis Data Penelitian	80
1. Stres Belajar Siswa dengan Pembelajaran Kurikulum 2006	80
2. Stres Belajar Siswa dengan Pembelajaran Kurikulum 2013	82
3. Gambaran Stres Belajar Siswa dengan Pembelajaran Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013.....	83
D. Uji Prasyarat.....	91
1. Uji Normalitas.....	91
2. Uji Homogenitas	92
3. Uji Hipotesis	93
E. Pembahasan Hasil Penelitian	94
F. Keterbatasan Penelitian.....	98
BAB V. KESIMPULAN	99
A. Kesimpulan	99
B. Diskusi	100
C. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN	107

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1. Struktur Kelompok Mata Pelajaran Wajib dalam Kurikulum SMA/MA/SMK/MAK	51
Tabel 2. Kisi-Kisi Checklist Stres Belajar	72
Tabel 3. Hasil Analisis Deskriptif Siswa dengan Pembelajaran Kurikulum 2006.....	80
Tabel 4. Distribusi Frekuensi Stres Belajar Siswa dengan Pembelajaran Kurikulum 2006	81
Tabel 5. Hasil Analisis Deskriptif Siswa dengan Pembelajaran Kurikulum 2013.....	82
Tabel 6. Distribusi Frekuensi Stres Belajar Siswa dengan Pembelajaran Kurikulum 2013	82
Tabel 7. Distribusi Frekuensi Perbedaan Stres Belajar Siswa dengan Pembelajaran Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013	84
Tabel 8. Distribusi Frekuensi Siswa dengan Pembelajaran Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 pada Respon Emosi.....	86
Tabel 9. Distribusi Frekuensi Siswa dengan Pembelajaran Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 pada Respon Pikiran.	87
Tabel 10. Distribusi Frekuensi Siswa dengan Pembelajaran Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 pada Respon Fisik	89
Tabel 11. Distribusi Frekuensi Siswa dengan Pembelajaran Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 pada Respon Perilaku	90
Tabel 12. Hasil Uji Normalitas.....	92
Tabel 13. Hasil Uji Homogenitas Stres Belajar Siswa dengan pembelajaran Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013	93
Tabel 14. Hasil Uji Hipotesis Stres Belajar Siswa dengan Pembelajaran Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013	94

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1. Paradigma Penelitian.....	64
Gambar 2. Grafik Stres Belajar Siswa dengan Pembelajaran Kurikulum 2006	81
Gambar 3. Grafik Stres Belajar Siswa dengan Pembelajaran Kurikulum 2013	83
Gambar 4. Grafik Stres Belajar Siswa pada Respon Emosi	86
Gambar 5. Grafik Stres Belajar Siswa pada Respon Pikiran	88
Gambar 6. Grafik Stres Belajar Siswa pada Respon Fisik	89
Gambar 7. Grafik Stres Belajar Siswa pada Respon Perilaku	90

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran 1. Checklist Stres Belajar.....	107
Lampiran 2. Rekapitulasi dan Pengkategorian siswa dengan Pembelajaran Kurikulum 2006.....	110
Lampiran 3. Rekapitulasi dan Pengkategorian Siswa dengan Pembelajaran Kurikulum 2013.....	114
Lampiran 4. Rekapitulasi Stres Belajar Setiap Respon.....	121
Lampiran 5. Perhitungan Kategorisasi Stres Belajar Siswa Setiap Respon.....	128
Lampiran 6. Uji Reliabilitas	131
Lampiran 7. Uji Prasyarat	132
Lampiran 8. Uji Hipotesis	133
Lampiran 9. Surat-surat Izin Penelitian.....	134

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sesuatu hal yang bersifat universal dalam kehidupan masyarakat, sehingga keberadaanya tidak dapat dipungkiri. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki individu sesuai dengan nilai dan kebudayaan dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan pengertian pendidikan menurut UU No.20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1, yaitu :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”

Keberhasilan tujuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh ketersediaan berbagai komponen pendukungnya. Salah satu diantaranya adalah kurikulum yang digunakan dalam tataran pendidikan. Kurikulum dipandang sangat penting sebagai alat untuk menunjang keberhasilan suatu pendidikan. Tanpa adanya kurikulum yang sesuai dan tepat maka akan sulit untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan. Oleh karena itu, kurikulum harus dikembangkan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Pemerintah memandang perlunya pengembangan kurikulum yang mampu membentuk lulusan dengan kompetensi dan kemampuan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan secara terpadu.

Pemerintah Indonesia melalui Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengeluarkan sebuah rancangan kurikulum yang disebut kurikulum 2013. Indonesia sudah mengalami pengembangan kurikulum beberapa kali yang bertujuan menyesuaikan dengan perkembangan dan kemajuan zaman guna mencapai hasil yang maksimal. Pengembangan kurikulum 1964, 1968, 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum 2004 yang disebut dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006 hingga ditahun 2013 yang dicanangkan menjadi kurikulum 2013.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dipandang masih memiliki permasalahan, menurut Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan dalam materi bahan uji publik kurikulum 2013 (2012: 14) menyebutkan bahwa kurikulum 2006 masih memiliki berbagai permasalahan, yaitu : 1) Konten kurikulum masih terlalu padat yang ditunjukkan dengan banyaknya mata pelajaran dan banyak materi yang keluasan dan kesukarannya melampaui tingkat perkembangan usia anak. 2) Kurikulum belum sepenuhnya berbasis kompetensi sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. 3) Kompetensi belum menggambarkan secara holistik domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan. 4) Beberapa kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan (misalnya pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan *softskill* dan *hardskill*, kewirausahaan) belum terakomodir dalam kurikulum. 5) Kurikulum belum peka dan tanggap terhadap perubahan sosial yang terjadi

pada tingkat lokal, nasional, maupun global. 6) Standar penilaian belum mengarahkan pada penilaian berbasis kompetensi (sikap, keterampilan, dan pengetahuan) dan belum tegas menuntut adanya remediasi secara berkala. 8) Dengan KTSP memerlukan dokumen kurikulum yang lebih rinci agar tidak menimbulkan multitafsir.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan oleh pemerintah masih dipandang belum sepenuhnya menekankan pendidikan karakter, materi pembelajaran belum relevan dengan kompetensi yang dibutuhkan, terlalu luas dan kurang mendalam, serta proses pembelajarannya masih dianggap berpusat pada guru (*teacher centered learning*). Melihat berbagai kekurangan pada kurikulum tersebut pemerintah berusaha mewujudkan kompetensi lulusan yang berkarakter, keterampilannya relevan dan materi pembelajarannya esensial sesuai dengan tingkat perkembangan anak serta proses pembelajarannya yang berpusat pada peserta didik (*student centered active learning*) melalui kurikulum 2013.(Kemendikbud, 2013 : 11)

Perubahan kurikulum 2006 menjadi kurikulum 2013 terlihat pada struktur pembelajaran. Menurut Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan dalam materi bahan uji publik kurikulum 2013 (2012: 23-25) Perubahan sistem pada SMA yaitu terdapat pengurangan mata pelajaran yang diikuti siswa, serta adanya penambahan jam pelajaran 2 jam perminggu untuk tingkat SMA. Penambahan jam pelajaran dimaksudkan agar pembelajaran lebih mengedepankan karakter siswa. Selain itu proses pembelajaran

kurikulum 2013 dalam rangka pengembangan kompetensi dilakukan dengan tematik integratif melalui mata pelajaran wajib dan pilihan untuk SMA. Kurikulum 2013 memberikan peluang lebih terbuka kepada siswa SMA untuk memilih mata pelajaran yang diminati, mendalami materi mata pelajaran dan mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki secara fleksibel sesuai dengan kecerdasan, bakat dan minat siswa. Siswa untuk lebih berperan aktif dan belajar lebih keras, serta adanya perubahan proses pembelajaran yang semula siswa diberi tahu menjadi siswa mencari tahu. Materi pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa.

Pelaksanaan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh peran guru, bagaimana guru mendidik dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk belajar di kelas. Menurut E. Mulyasa (2004: 147), baik buruknya suatu kurikulum bergantung pada aktivitas dan kreativitas guru dalam menjabarkan dan merealisasikan kurikulum. Guru merupakan pihak yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran di kelas. Guru yang paling tahu mengenai tingkat perkembangan serta potensi yang dimiliki peserta didik. Oleh karena itu, seorang guru hendaknya memahami tentang kurikulum dengan baik, sehingga pelaksanaan kurikulum dapat sesuai dengan tujuan.

Kurikulum 2013 membawa perubahan mendasar peran guru dalam pembelajaran. Secara administratif, pemerintah pusat telah menyiapkan perangkat pelaksanaan pembelajaran yang tidak perlu lagi disiapkan oleh

guru. Namun, demikian guru harus lebih profesional, serta kreatif dan inovatif dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik. Guru berperan aktif sebagai motivator dan fasilitator pembelajaran sehingga siswa akan menjadi pusat pembelajaran. Hal ini menjadi kendala tersendiri karena tidak semua guru memiliki kompetensi tersebut.

Perbedaan pembelajaran antara kurikulum 2006 dengan kurikulum 2013 tentunya juga memberikan dampak yang berbeda terhadap stres belajar siswa. Tuntutan-tuntutan belajar yang tinggi seringkali menjadi pemicu munculnya stres pada siswa, khususnya pada siswa yang tidak memiliki kesiapan serta kedisiplinan dalam belajar. Menurut Baldwin (dalam Desmita, 2005) dalam menghadapi beban pelajaran yang dirasa cukup berat di sekolah akan dapat menimbulkan stres pada remaja, terutama bagi remaja sekolah menengah mengingat pada masa ini remaja umumnya mengalami tekanan dari pihak sekolah dan kadangkala dari orang tua untuk memperoleh nilai yang tinggi agar dapat melanjutkan ke perguruan tinggi favorit. Stres belajar merupakan perasaan yang dihadapi oleh seseorang ketika terdapat tekanan-tekanan. Tekanan-tekanan tersebut berhubungan dengan belajar dan kegiatan sekolah, contohnya tenggat waktu PR, saat menjelang ujian, dan hal-hal yang lain (Oon, 2007: 10). Menurut penelitian Suriani dan Suraini (Rathakrisnan, B & Ismail, R. 2009) dalam kajiannya meneliti 96 orang kalangan pelajar di pendidikan Sultan Idris banyak mengalami stres yang diakibatkan oleh tuntutan akademik, akibat guru/dosen, masalah pribadi, dan masalah

sekolah/universitas. 70 – 91 % sumber stres berkaitan dengan aktifitas kurikulum, rekan dan keluarga yang dialami oleh 60 – 70 pelajar. Pada penelitian tersebut memaparkan bahwa 70-91% sumber stres atau *stressor* berkaitan dengan aktifitas kurikulum, sehingga dengan adanya pengembangan kurikulum 2013 siswa mengalami stres belajar yang berbeda dengan kurikulum 2006, di mana siswa dengan pembelajaran kurikulum 2013 memiliki tuntutan belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa dengan pembelajaran kurikulum 2006.

Implementasi kurikulum 2013 dilaksanakan secara terbatas pada bulan juni 2013 untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala bidang sekolah menengah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Klaten pada tanggal 26 Januari 2015 menyebutkan bahwa pada tahun 2015 terdapat 5 SMA yang melaksanakan kurikulum 2013 dan 22 SMA melaksanakan kurikulum 2006.

SMA N 1 Bayat merupakan sekolah yang melaksanakan kurikulum KTSP atau 2006. Sekolah tersebut hanya melaksanakan kurikulum 2013 selama satu semester saja yaitu pada semester ganjil tahun ajaran 2014/2015 sedangkan pada semester genap kembali melaksanakan kurikulum KTSP atau 2006. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru BK SMA N 1 Bayat pada hari Rabu, 29 April 2015 menyatakan bahwa dampak pelaksanaan kurikulum 2013 belum begitu terasa dikarenakan sekolah hanya melaksanakan selama satu semester, sebagian besar siswa merasa kelelahan jika harus mengikuti pembelajaran yang satu

mata pelajaran selama 4 jam pelajaran sekaligus misalnya untuk mata pelajaran matematika. Berbeda dengan kurikulum 2006, siswa hanya mengikuti pembelajaran selama 2 jam pelajaran saja. Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara dengan beberapa siswa yang menyatakan bahwa mereka merasa mudah lelah ketika mengikuti pembelajaran di kelas, sehingga mereka tidak dapat berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran.

SMA Negeri 1 Cawas merupakan salah satu sekolah yang melaksanakan kurikulum 2013. Hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu Guru BK di SMA N 1 Cawas pada tanggal 02 Maret 2015 menyatakan bahwasanya sekolah telah melaksanakan kurikulum 2013 untuk kelas X dan XI sedangkan kelas XII menggunakan kurikulum 2006. Menurut Guru BK di SMA N 1 Cawas, siswa mendukung dan menyambut dengan baik adanya pengembangan kurikulum 2013 namun banyak siswa yang mengeluhkan adanya perubahan pola pembelajaran yang berdampak pada banyaknya tugas-tugas sekolah. Siswa dengan pembelajaran kurikulum 2013 cukup merasa tertekan akan tugas-tugas yang diberikan serta tuntutan-tuntutan akademik lainnya.

Selaras dengan pendapat guru BK hasil wawancara dengan beberapa siswa pada tanggal 02 Maret 2015 diperoleh hasil bahwa kurikulum 2013 terlalu banyak tugas sehingga siswa sering merasa kerepotan dalam mengerjakan tugas dan sering merasakan pusing akan tugas-tugas yang diberikan. Mereka juga merasakan kurang nyaman

dengan adanya pembelajaran lintas minat karena tidak bisa bersama dengan teman satu kelas. Salah satu siswa menyatakan bahwa justru merasa kebingungan dengan pola pembelajaran berbasis tim pada kurikulum 2013, di mana siswa dalam mengikuti pembelajaran dibuat berkelompok dan diberikan tugas oleh guru selanjutnya siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok membuat siswa tidak memahami dengan baik materi pelajaran yang disampaikan. Berdasarkan hasil pengamatan ketika siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas, siswa terlihat kurang memperhatikan guru yang sedang memberikan materi, sebagian dari mereka sibuk mengerjakan tugas mata pelajaran lain.

Berdasarkan hasil pengamatan banyak diantara siswa yang meluapkan keluhan tentang adanya kurikulum 2013 melalui jejaring sosial seperti *facebook* yang pada intinya mereka menuturkan tentang keluhan kesah pembelajaran kurikulum 2013, baik masalah tugas maupun masalah guru. Berdasarkan fenomena di atas kondisi psikologis siswa yang tertekan akibat berbagai tuntutan belajar, maka dapat dikatakan siswa tersebut mengalami stres belajar.

Kurikulum 2013 sebagai konsep baru tidaklah mudah diterapkan secara universal dan instant. Pada saat kurikulum 2006 mulai berjalan dengan lancar, muncul peraturan baru dari pemerintah tentang adanya pembaharuan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Menjadi Kurikulum 2013. Sementara itu masih adanya guru yang belum memahami kurikulum

2013 dan beberapa sekolah belum siap dengan adanya perubahan. Berbagai permasalahan dan kendala masih dihadapi oleh sekolah terutama guru. Kurangnya sosialisasi sehingga mengakibatkan guru kurang memahami isi dan tuntutan kurikulum 2013 dengan baik. Kurikulum 2013 guru diharapkan untuk lebih memahami kurikulum dan meningkatkan kreativitasnya dalam mengajar, tetapi sebagian guru masih rendah kemauannya dalam meningkatkan pengetahuan akademis dan keprofesionalannya. Kendala yang lain yaitu sarana dan prasarana yang terbatas. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari semua pihak terutama penyelenggara pendidikan agar keterlaksanaan Kurikulum 2013 dapat berjalan secara optimal sehingga siswa tidak mengalami stres belajar.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan penelitian tentang perbedaan stres belajar siswa dengan pembelajaran kurikulum 2006 dan kurikulum 2013 karena sejauh ini penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya. Di samping itu, diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pihak sekolah khususnya guru pembimbing agar dapat memberikan pendampingan khusus kepada siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat diuraikan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Sebagian guru belum memiliki kompetensi profesional dalam melakukan pembelajaran.

2. Sebagian siswa SMA N 1 Bayat merasakan kelelahan pada pembelajaran kurikulum 2013.
3. Sebagian siswa di SMA 1 Cawas mengeluhkan banyaknya tuntutan akademik dengan adanya perubahan kurikulum 2013.
4. Adanya masalah stres belajar yang dialami siswa dengan adanya perubahan proses pembelajaran kurikulum 2013.
5. Pembelajaran kurikulum 2006 dengan 2013 memiliki kecenderungan stres belajar yang berbeda.

C. Batasan masalah

Berdasarkan beberapa masalah yang berhasil diidentifikasi, maka dalam penelitian ini hanya dibatasi pada masalah “Perbedaan stres belajar siswa dengan pembelajaran kurikulum 2006 dan kurikulum 2013 di SMA Kabupaten Klaten”

D. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran stres belajar siswa dengan pembelajaran kurikulum 2006 dan kurikulum 2013 di SMA Kabupaten Klaten?

2. Apakah ada perbedaan stres belajar siswa dengan pembelajaran kurikulum 2006 dan kurikulum 2013 di SMA Kabupaten Klaten?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui gambaran stres belajar siswa dengan pembelajaran kurikulum 2006 dan kurikulum 2013 di SMA Kabupaten Klaten.
2. Untuk mengetahui perbedaan stres belajar siswa dengan pembelajaran kurikulum 2006 dan kurikulum 2013 di SMA Kabupaten Klaten.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan mengenai stres belajar siswa dengan pembelajaran kurikulum 2006 dan kurikulum 2013 sehingga nantinya dapat dijadikan acuan dalam merencanakan program sebagai upaya mengatasi stres belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pihak sekolah dalam memberikan pembinaan kepada siswa terkait stres belajar.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan gambaran pada orang tua mengenai stres belajar sehingga dapat memberikan motivasi kepada siswa sehingga dapat meningkatkan semangat siswa dalam belajar.

c. Bagi Guru Mata Pelajaran

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru mata pelajaran untuk meningkatkan pelaksanaan kurikulum 2013 dalam pembelajaran demi tercapainya keberhasilan pembelajaran.

d. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling khususnya terkait stres belajar siswa.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau acuan bagi peneliti selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan stres belajar dan kurikulum.

G. Batasan Istilah

1. Stres belajar merupakan suatu respon emosional, pikiran, fisik dan perilaku yang dialami seseorang akibat dari stressor atau penyebab stres berupa tekanan tekanan terhadapnya.
2. Kurikulum 2006 adalah penyempurnaan dari kurikulum 2004 (KBK), sekolah memiliki kewenangan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kondisi sekolah.
3. Kurikulum 2013 adalah sebuah pembelajaran yang menekankan pada aspek afektif atau perubahan perilaku dan kompetensi yang ingin dicapai adalah kompetensi yang berimbang antara sikap, keterampilan, dan pengetahuan, di samping cara pembelajarannya yang holistik dan menyenangkan.
4. Siswa SMA adalah siswa yang menempuh pendidikan lanjutan setelah sekolah menengah pertama (SMP) dan sederajat dengan siswa MAN, biasanya berusia 15-17 tahun.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Stres Belajar

1. Pengertian Stres Belajar

Stres dalam belajar merupakan salah satu respon terhadap stres yang terjadi di lingkungan sekolah yang berkaitan dengan aktivitas belajar. Menurut Santrock (2002: 557) mendefinisikan stres sebagai respon individu terhadap keadaan-keadaan atau peristiwa-peristiwa (stressor), yang mengancam dan mengurangi kemampuan individu dalam mengatasi segala bentuk stressor. Santrock menerangkan bahwa stres yang dialami oleh seseorang adalah reaksi atau respon dari diri sendiri akibat dari stressor atau penyebab stres yaitu berupa kejadian atau peristiwa yang tidak menyenangkan dan tekanan-tekanan yang dialami.

Menurut Locker dan Gregson (2005: 44) Stres adalah sebuah keadaan yang kita alami ketika ada sebuah ketidaksesuaian antara tuntutan-tuntutan yang diterima dan kemampuan yang untuk mengatasinya. Stres juga didefinisikan sebagai keseimbangan bagaimana kita memandang tuntutan-tuntutan yang diterima dan bagaimana kita berfikir bahwa kita dapat mengatasi semua tuntutan. Menurut Oon (2007: 10) bahwa stres dalam belajar adalah perasaan yang dihadapi oleh seseorang ketika ada tekanan-tekanan terhadapnya. Tekanan-tekanan yang dimaksudkan adalah berhubungan dengan belajar dan kegiatan di sekolah, misalnya saja tenggat waktu PR, saat menjelang ujian, dan hal-hal yang lain yang berkaitan dengan belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa stres belajar adalah suatu respon berupa psikologis, fisik, pikiran dan perilaku yang dialami seseorang akibat dari stressor atau penyebab stres yaitu berupa tekanan-tekanan terhadapnya. Tekanan yang dimaksud adalah tekanan yang berhubungan dengan belajar dan kegiatan sekolah.

2. Sumber Stres Belajar

Sumber stres pada dasarnya dibedakan menjadi 2 yaitu sumber stres yang berasal dari internal dan sumber stres yang berasal dari eksternal. Berikut akan dijelaskan beberapa sumber stres menurut para ahli.

a. Sumber stres belajar dari Internal

Menurut Syamsu Yusuf (2006: 135) sumber-sumber stres secara internal berasal dari dalam diri sendiri, diantaranya ketika kondisi tubuh kurang sehat, sedang sakit atau sedang ada konflik pribadi yang menyita atau mengganggu pikiran.

Hal senada disampaikan oleh Oon (2007: 11), sumber-sumber stres belajar internal juga berasal dari diri sendiri berupa pikiran-pikiran negatif, keyakinan dalam diri, dan kepribadian yang dimiliki. Contohnya ketika siswa sedang menghadapi ujian, siswa tersebut memiliki kepribadian pesimis, karena kepribadian pesimis siswa tersebut berfikir bahwa dia tidak dapat menghadapi ujian dan tidak yakin akan dapat mengerjakan soal-soal ujian dengan

kemampuan yang dia miliki. Akibatnya siswa tersebut mengalami stres dan tidak dapat berkonsentrasi dalam mengerjakan soal ujian.

b. Sumber Stres belajar dari Eksternal

Sumber stres eksternal menurut Syamsu Yusuf (2006: 135) bahwa sumber stres eksternal antara lain : (1) keluarga, contohnya ketika hubungan di dalam keluarga yang kurang harmonis, orang tua yang otoriter, masalah ekonomi atau keuangan misalnya ketika uang sekolah terlambat dibayar, atau anggota keluarga yang sangat dicintai jatuh sakit atau meninggal. (2) lingkungan dan masyarakat sekitar, misalnya suara-suara bising dari tetangga ketika sedang sibuk menghadapi ujian, atau suara musik yang keras sedang beristirahat.

Hal tersebut diperkuat pendapat Oon (2007:11) yang menyatakan bahwa sumber-sumber stres belajar yang berasal dari eksternal yaitu : (1) berbagai peristiwa kehidupan yang dihadapi anak seperti hari pertama masuk sekolah, ujian akhir, tugas yang menumpuk, kemarahan atau tuntutan dari orang tua, dapat terakumulasi dan menyebabkan stres. (2) lingkungan, tempat tinggal atau lingkungan belajar juga bisa menjadi sumber stres belajar. Contohnya, keluarga mengalami kesulitan keuangan, pertengkaran orang tua, dan rumah yang tidak nyaman, atau tidak tersedianya fasilitas belajar yang dibutuhkan anak. (3) faktor-

faktor fisik, seperti suhu udara, warna, dan bau yang juga dapat menjadi sumber stres.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas mengenai sumber stres belajar maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum menjadi sumber stres belajar yang berasal dari luar atau eksternal yang berupa lingkungan belajar siswa. Kurikulum sangat erat hubungannya dengan aktivitas pembelajaran di sekolah yang berusaha untuk mengembangkan potensi siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Perubahan kurikulum tentunya juga memberikan dampak perubahan pada pembelajaran. Stres belajar dapat bersumber dari adanya tekanan dalam tuntutan belajar. Kegiatan pembelajaran menjadi sumber stres belajar atau *stressor* berupa tekanan bagi siswa dengan adanya banyaknya tugas sekolah, kelelahan dalam mengikuti pembelajaran, tuntutan akan keaktifan siswa di kelas, kemandirian siswa serta kemampuan kreativitas siswa dalam memanfaatkan sumber belajar.

3. Faktor yang Mempengaruhi Stres

Menurut Atkinson (2008: 230-232) mengemukakan beberapa faktor yang menentukan berat-tidaknya peristiwa yang penuh stres yang dialami seseorang, antara lain:

a. Kemampuan menerka

Kemampuan menerka timbulnya kejadian stres, walaupun yang bersangkutan tidak mengontrolnya, biasanya dapat mengurangi kerasnya stres.

b. Kontrol atas jangka waktu

Kemampuan mengendalikan jangka waktu kejadian yang penuh stres juga mengurangi kerasnya stres. Kepercayaan bahwa kita dapat mengendalikan jangka waktu suatu kejadian yang tidak menyenangkan tampaknya dapat mengurangi perasaan cemas, sekalipun jika kendali itu tidak pernah dilaksanakan atau kepercayaan itu salah.

c. Evaluasi kognitif

Kejadian penuh stres yang sama mungkin dihayati secara berbeda oleh dua orang, tergantung pada situasi apa yang berarti kepada seseorang atas fakta-fakta itu. Penghayatan seseorang atas kejadian yang penuh stres juga melibatkan peningkatan penilaian tingkat ancaman. Situasi yang ditanggapi sebagai ancaman terhadap berlangsungnya hidup atau terhadap harga diri seseorang menimbulkan stres tinggi.

d. Perasaan mampu

Kepercayaan seseorang atas kemampuannya menanggulangi situasi stres merupakan faktor utama dalam menentukan stres. Jika

seseorang tidak tahu apa yang harus dilakukan ketika menghadapi situasi stres, maka seseorang dapat kehilangan semangat.

- e. Dukungan masyarakat dukungan emosional dan perhatian orang lain dapat membuat orang bertahan dalam menghadapi stres.

Sedangkan menurut Oon (2007: 4) menyatakan bahwa stres akademik diakibatkan oleh faktor internal dan faktor eksternal yaitu:

- a. Faktor Internal yang mengakibatkan stres akademik yaitu :

- 1. Pola Pikir

Individu yang berfikir bahwa mereka tidak dapat mengendalikan situasi stres mereka cenderung mengalami stres lebih besar. Semakin besar kendali yang siswa pikir dapat ia lakukan, semakin kecil kemungkinan stres yang akan siswa alami.

- 2. Kepribadian

Kepribadian siswa dapat menentukan tingkat toleransinya terhadap stres. Tingkat stres siswa optimis biasanya lebih kecil dibandingkan siswa yang sifatnya pesimis.

- 3. Keyakinan

Keyakinan terhadap diri memainkan peranan penting dalam menginterpretasikan situasi-situasi disekitar individu. Penilaian yang diyakini siswa, dapat mengubah cara berfikirnya terhadap suatu hal bahkan dalam jangka panjang dapat membawa secara psikologis.

b. Faktor eksternal yang mengakibatkan stres akademik yaitu:

1. Pelajaran lebih padat

Kurikulum dalam sistem pendidikan telah ditambah bobotnya dengan standar lebih tinggi. Akibatnya persaingan semakin ketat, waktu belajar bertambah dan beban pelajar semakin berlipat.

2. Tekanan untuk berprestasi tinggi

Para siswa sangat ditekan untuk berprestasi dengan baik dalam ujian. Tekanan ini terutama datang dari orang tua, guru, teman sebaya dan diri sendiri.

3. Dorongan status sosial

Pendidikan selalu menjadi simbol status sosial. Siswa yang berhasil secara akademik sangat disukai, dikenal dan dipuji oleh masyarakat. Sebaliknya siswa yang tidak berprestasi di sekolah disebut lamban, malas atau sulit. Mereka dianggap sebagai pembuat masalah dan cenderung ditolak guru, dimarahi guru dan diabaikan teman-temannya.

4. Orang tua saling berlomba

Dikalangan orang tua yang lebih terdidik dan kaya informasi, persaingan untuk menghasilkan anak-anak yang memiliki kemampuan dalam berbagai aspek juga lebih keras. Hal tersebut menimbulkan adanya persaingan antar siswa untuk menjadi siswa terpandai, terpintar dan serba bisa.

Setiap siswa mengalami stres dengan kapasitas dan cara yang berbeda. Dalam lingkup sekolah walaupun menghadapi situasi yang sama tetapi mereka memiliki intensitas tingkat stres yang berbeda dan tidak semua mengalami stres.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi terjadinya yaitu ada faktor internal diantaranya kontrol atas jangka waktu, evaluasi kognitif, keyakinan, pola pikir, kepribadian. Faktor eksternal yaitu dukungan masyarakat, pelajaran lebih padat, tekanan untuk berprestasi, dorongan status sosial, dan orang tua saling berlomba.

4. Respon Stres Belajar

a. Respon Emosional

Respon emosional atau dapat disebut respon psikologis, menurut Palmer dan Puri (2006: 11) respon psikologis merupakan pemikiran yang ada di kepala, gambaran bahwa suatu kejadian akan bertambah buruk. Emosi negatif juga termasuk dalam respon psikologis seperti marah, cemas, merasa bersalah dan malu, dan stres jangka panjang yaitu menjadi depresi. Menurut Oon (2007: 14) yang menyatakan bahwa respon emosional atau secara mental ditunjukkan dengan perasaan cemas, marah, dan juga dapat ditunjukkan dengan bersemangat.

b. Respon Fisiologis

Menurut Palmer dan Puri (2006: 11) Respon fisiologis/ fisik merupakan perubahan fisik yang terjadi dalam tubuh, biasanya dapat dikenali tanda-tandanya seperti detak jantung meningkat, tangan berkeringat, perut mulas, sesak nafas. Sedangkan Menurut Oon (2007: 16), ada 4 tahapan reaksi fisik yang ditunjukkan tubuh seseorang ketika mengalami stres belajar yaitu : (1) terancam, (2) bersiap untuk melawan atau lari, (3) melawan atau lari, (4) kembali normal. Merasa terancam dan terpojok otomatis akan mengakibatkan reaksi fisik seperti denyut jantung, nafas dan ketegangan otot-otot tertentu meningkat. Ini merupakan situasi bersiap melawan atau lari. Dalam situasi ini otot-otot menegang dan nafas lebih cepat agar mendapatkan lebih banyak oksigen yang dibutuhkan otot untuk beraksi. Proses pencernaan melambat dan produksi asam perut meningkat, akibatnya terasa sakit atau tidak nyaman. Pada seseorang biasanya timbul serangan sakit perut atau sakit kepala. Ketika tubuh berada dalam keadaan siaga tersebut, selanjutnya adalah proses melawan atau lari dari ancaman. Setelah proses tersebut, tubuh akan kembali normal.

c. Respon Kognitif

Menurut Yustinus Semium (2006: 454) respon kognitif yang ditunjukkan ketika seseorang mengalami stres yaitu berupa pikiran menghindar, yakni mengalihkan pikiran dengan sengaja tentang

hal-hal yang membingungkan dari diri sendiri atau juga dengan cara meredefinisikan situasi sehingga tidak lagi menjadi sumber ketakutan.

d. Respon Behavioral

Menurut Palmer dan Puri (2006: 11) Respon perilaku/behavioral, merupakan cara yang dilakukan individu dalam situasi stres, seperti mengepalkan tangan, berjalan maju-mundur, menghindari dan prokrastinasi, dan tingkah laku berulang (seperti mengecek saku berulang-ulang untuk mencari kunci). Menurut Oon (2007: 20) juga menyebutkan bahwa stres yang berkepanjangan juga dapat menyebabkan seseorang menunjukkan perilaku, seperti : berbuat onar di kelas, berperilaku aneh, merusak diri sendiri, berperilaku antisosial, menyendiri, mengonsumsi rokok, obat-obatan, dan alkohol, marah yang meledak-ledak, menjadi agresif, mengamuk, dan tertawa-tawa.

Berdasarkan paparan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 4 macam respon stres dalam belajar yaitu Respon emosional yaitu respon dalam bentuk perasaan marah, takut, cemas, kecewa, bosan. Respon fisiologis yaitu respon dalam bentuk detak jantung meningkat, tangan dan kaki berkeringat, gemetar, lelah. Respon kognitif yaitu respon dalam bentuk sulit berkonsentrasi, bingung dan berfikir negatif. Respon behavioral yaitu respon dalam bentuk

perilaku berbuat onar di kelas. Merokok, menunda tugas, mmebolos, dan berbohong.

5. Tahapan Stres Belajar

Oon (2007: 100) membagi tahapan stres belajar menjadi 4 tingkat utama, yaitu :

a. Stres reaktif

Pada tahapan ini stres yang timbul disebabkan oleh tekanan dan tuntutan terhadap seseorang yang melebihi kemampuannya. Contohnya reaksi terhadap tes mendadak, terlambat menghadiri kegiatan penting di sekolah, dimarahi di depan kelas.

b. Stres kumulatif

Pada tingkat stres kumulatif, respon terhadap stres masih berlangsung dan gejalanya meningkat dari waktu ke waktu. Masalah-masalah tersebut sering menjadi penyebab seseorang menjadi tidak produktif. Contohnya siswa tidak mampu mengerti bahasa instruksi di sekolah atau terus-menerus diomeli atau dimarahi.

c. Stres insiden kritis

Reaksi yang timbul pada insiden ini adalah reaksi emosional yang kuat. Stres pada tahap ini biasanya timbul karena tuntutan yang mendadak, diluar dugaan, ancaman, dan insiden-insiden khusus. Contohnya siswa yang diganggu secara fisik oleh kakak kelas di sekolah atau terlibat dalam kecemasan yang mengancam jiwa.

d. Stres postraumatis

Stres pada tahap ini timbul karena adanya peristiwa atau insiden traumatis yang berhubungan dengan stres. Pada tahap ini terjadi disfungsi kesadaran. Contohnya siswa yang diancam akan dibunuh oleh kakak kelasnya jika tidak menuruti kemauan kakak kelas.

Senada dengan pendapat Oon, Jane (2007 : 149) membagi tipe stres menjadi 4 yaitu :

a. Stres Reaktif

Stres yang disebabkan oleh tuntutan yang lebih tinggi dibandingkan kemampuannya. Contohnya reaksi pada ujian-ujian mendadak, terlambat dalam acara sekolah, dihukum di depan kelas, berdiri di bawah sinar matahari untuk upacara.

b. Stres yang bertumpuk-tumpuk

Stres yang berkepanjangan dan semakin lama semakin bertambah dalam situasi ini adanya masalah akan menjadikannya semakin tidak produktif. Diperlukan penanganan stres dengan level menengah-atas. Contohnya ketidakmampuan anak memahami instruksi-instruksi pelajaran di sekolah, sering diomeli, diejek dan dipukul.

c. Stres karena muncul masalah

Stres ini muncul karena adanya kejadian yang tiba-tiba, tak diharapkan, mengkhawatirkan dan berlebihan. Menyebabkan reaksi emosional yang kuat. Memerlukan strategi penanganan stres

dengan level tinggi dan bantuan konseling. Contohnya dianiaya secara fisik oleh teman sekolah yang lebih besar atau terlibat dalam kecelakaan.

d. Stres paska trauma

Stres muncul karena mengingat insiden berat dan traumatis. Ingatan yang mengganggu menjadi pemicu yang sering disebut gangguan mental, terjadi ketika pikiran-pikiran yang muncul pada saat sadar, diisi dengan ingatan traumatis dari suatu kejadian buruk. Contohnya ditodong pisau. Pada tahap ini memerlukan ketenangan atau meditasi dan bantuan psikolog dalam jangka panjang.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tahapan stres terdiri dari 4 tahapan yaitu stres reaktif, stres kumulatif, stres insiden kritis, stres postraumatis. Namun stres belajar yang dialami siswa siswa biasanya hanya meliputi dua tahapan stres yaitu stres reaktif dan stres kumulatif.

6. Dampak Stres Belajar

Menurut Oon (2007: 18) dampak stres dalam belajar adalah sebagai berikut :

a. Menurunnya daya tahan tubuh

Awalnya ditandai dengan beberapa keluhan seperti mengeluh sakit perut atau demam menjelang ujian. Bagi remaja yang sedang sakit, dan juga mengalami stres nantinya akan memperparah kondisi sakitnya. Stres berkepanjangan yang tidak ditangani

hingga dewasa dapat memicu penyakit-penyakit seperti tekanan darah tinggi, kolesterol, dan serangan jantung.

b. Respon pikiran

Stres dalam jangka panjang juga akan mempengaruhi mental remaja. Remaja menderita kelelahan mental dan patah semangat, serta mengalami masalah-masalah perilaku dan psikologis. Ada yang menderita depresi dan kecemasan. Salah satu dampak psikologis lain stres adalah fobia. Remaja yang terus tertekan dalam suatu hal akan mengembangkan rasa takut terhadap hal tersebut. contohnya adalah fobia terhadap ujian. Remaja yang selalu ditekan untuk mendapatkan nilai tinggi dalam ujian merasa ketakutan saat akan ujian, bahkan terkadang pergi ke sekolah saja sudah cukup menimbulkan emosi negatif. Bagi remaja dengan kemampuan mengatasi stres rendah akan merusak rasa percaya diri. Selain itu, juga akan menimbulkan masalah perilaku, seperti : berbuat onar di kelas, emosi meledak-ledak, menyendiri, mengkonsumsi rokok, obat-obatan, alkohol.

Sedangkan menurut Mc Pherson (dalam Erlyani Fachrosi, 2012) dampak negatif dari stres yang muncul di sekolah adalah sebagai berikut :

a. *Burnout*

Siswa merasa lelah dengan kegiatan sekolah biasa akan kehilangan minat untuk belajar. Hal ini terjadi dikarenakan siswa

kehilangan insentif pada tugas-tugas tertentu yang dirasa terlalu menghabiskan waktu dan energi yang banyak. Jika perasaan ini tidak tertolerir akan berubah menjadi depresi.

b. Menyontek

Kebiasaan dalam menilai kesuksesan pada performansi di sekolah menyebabkan stres pada siswa di sekolah. Pemikiran siswa untuk mencapai peringkat yang tinggi memunculkan perilaku menyontek untuk mencapainya.

c. Gangguan makan

Tekanan akademik yang intens berkontribusi pada kemungkinan kecenderungan terhadap gangguan makan. Cemas yang berlebihan terhadap peringkat bukanlah penyebab suatu gangguan umum beresiko memperburuk. Gangguan makan yang sering ditemui adalah anoreksia, bulimia dan "*binge eating*" (perilaku makan yang kompulsif).

d. Penggunaan Obat-obatan

Terkadang tekanan akademik, berkolaborasi dengan tekanan teman sebaya memunculkan keinginan siswa untuk bereksperimen dengan alkohol dan obat-obatan. Hasil dari penggunaan dan konsumsi obat-obatan dapat menyebabkan rasa lelah, iritabilitas, sakit kepala dan rasa tidak nyaman pada badan. Membuat proses berfikir menurun, siswa tidak menyelesaikan

pekerjaan rumahnya seperti biasa, kesulitan berkonsentrasi dan sulit mempelajari materi baru.

Berdasarkan paparan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa stres belajar berdampak pada kesehatan tubuh dan juga psikologis siswa. Dampak kesehatan tubuh dapat dilihat dari gangguan makan serta menurunnya daya tahan yang dapat menimbulkan siswa rentan terhadap penyakit dan dampak secara psikologis yaitu akibat adanya pikiran-pikiran negatif siswa yang menyebabkan siswa mengalami masalah perilaku seperti *burnout*, menyontek, penggunaan obat-obatan.

B. Pembelajaran Kurikulum 2006

1. Pengertian pembelajaran

Menurut Moh. Uzer Usman (2002: 4) pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut Ella Yulaelawati (2004: 129) pembelajaran memuat rangkaian kegiatan peserta didik yang dikelola secara sistematis dan menyeluruh untuk mencapai tujuan tertentu. Pengertian pembelajaran sebagaimana tercantum dalam UU RI no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang memuat serangkaian kegiatan berupa interaksi edukatif peserta didik dengan pendidik untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran, diantaranya faktor guru, peserta didik, sarana, alat dan media yang tersedia serta lingkungan.

a. Guru

Menurut Wina (2008: 52) guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Hamruni (2012: 11) menyatakan bahwa guru adalah pelaku pembelajaran, guru merupakan faktor penting dalam pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas dan kemampuan guru.

b. Peserta didik

Peserta didik merupakan organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahapan perkembangannya. Menurut Wina (2008: 54) perkembangan peserta didik adalah perkembangan seluruh aspek kepribadian, tetapi irama dan tempo perkembangan masing-masing anak berbeda pada setiap aspek. Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh

perkembangan peserta didik yang berbeda. Menurut Hamruni (2012: 11) peserta didik merupakan komponen yang melakukan kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan potensi yang dimiliki untuk mencapai tujuan belajar.

c. Sarana dan prasarana

Menurut Wina (2008: 55) kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran serta memudahkan siswa menentukan pilihan dalam belajar.

d. Lingkungan

Menurut Wina (2008: 56) faktor lingkungan dibedakan menjadi faktor organisasi kelas yang meliputi jumlah peserta didik dan kelompok belajar, faktor iklim sosial-psikologis merupakan keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Menurut Hamruni (2012: 13) Lingkungan sangat mempengaruhi guru dalam menentukan strategi pembelajaran. Lingkungan yang dimaksud adalah situasi dan keadaan fisik serta hubungan sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan proses pembelajaran ditentukan oleh faktor yang mempengaruhi yaitu guru, peserta didik, sarana dan prasarana serta lingkungan.

3. Pengertian Kurikulum

Salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan adalah kurikulum. Menurut E. Mulyasa (2006: 8),

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, materi dasar, dan hasil belajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan pendidikan.

Dalam Undang-undang no 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006: 5), kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang berisi seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan dalam pengajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan.

4. Pengertian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

KTSP diberlakukan mulai tahun ajaran 2006/2007. Menurut E. Mulyasa (2007: 8) KTSP merupakan singkatan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah/daerah, karakteristik sekolah/daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik. Menurut BSNP (2006: 5) KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan.

KTSP merupakan pengembangan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). KTSP dikembangkan oleh masing-masing satuan pendidikan sesuai dengan potensi dan kebutuhan sekolah dengan tetap berpedoman pada panduan yang disusun oleh BSNP. Dalam mengembangkan KTSP, sekolah mengacu pada Standar Nasional Pendidikan. Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh Indonesia. Standar Nasional Pendidikan dikembangkan oleh BSNP, ada 8 Standar Nasional Pendidikan yang harus diacu oleh sekolah dalam penyelenggaraan kegiatan yaitu : Standar Isi, Standar Proses, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Tenaga Pendidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan dan Standar Penilaian. Dua dari delapan Standar Nasional Pendidikan tersebut yaitu Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum. SI mencakup lingkup materi dan tingkat

kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu, sedangkan SKL merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan. (BSNP, 2006: 4)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah kurikulum operasional yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah dan kebutuhan sekolah.

5. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum 2006 (KTSP)

Menurut BSNP (2006 : 5) KTSP pada jenjang pendidikan dsar dan menengah dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut :

- a. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya
- b. Beragam dan terpadu
- c. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
- d. Relevan dengan kebutuhan kehidupan
- e. Menyeluruh dan berkesinambungan
- f. Belajar sepanjang hayat

Prinsip-Prinsip tersebut dijabarkan sebagai berikut :

- a. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya

Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan. Memiliki posisi sentral berarti kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik.

b. Beragam dan terpadu

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan, serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antar substansi.

c. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni

Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang berkembang secara dinamis. Oleh karena itu, semangat dan isi kurikulum memberikan pengalaman belajar peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

d. Relevan dengan kebutuhan kehidupan

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk didalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berfikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.

e. Menyeluruh dan berkesinambungan

Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara kesinambungan anta rsemua jenjang pendidikan.

f. Belajar sepanjang hayat

Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan peserta didik agar mampu dan mau belajar yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.

g. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dan

kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)

Menurut Masnur Muslich (2011: 20) Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan atau kurikulum 2006 memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut :

- a. Berbasis kompetensi dasar (*curriculum based competencies*), bukan materi pelajaran.
- b. Bertumpu pada pembentukan kemampuan yang dibutuhkan oleh siswa (*developmentally-appropriate practice*), bukan penerusan materi pelajaran.
- c. Berpendekatan atau berpusat pembelajaran (*learner centered curriculum*), bukan pengajaran.
- d. Berpendekatan terpadu atau integratif (*integrative curriculum* atau *learning across curriculum*), bukan diskrit.
- e. Bersifat diversifikatif, pluralistis, dan multikultural.
- f. Bermuatan empat pilar pendidikan kesejagatan, yaitu belajar memahami (*learning to know*), belajar berkarya (*learning to do*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be oneself*), dan belajar hidup bersama (*learning to live together*).
- g. Berwawasan dan bermuatan manajemen berbasis sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan harus diperhatikan dan dilaksanakan oleh pelaksana kurikulum terutama guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, baik menyangkut perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi.

6. Kurikulum 2006 di SMA

Menurut BSNP (2006: 9) Struktur kurikulum 2006 pada jenjang pendidikan dasar dan menengah tertuang dalam Standar isi, yang dikembangkan dari kelompok mata pelajaran sebagai berikut :

- a. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia.
 - b. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian.
 - c. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi.
 - d. Kelompok mata pelajaran estetika.
 - e. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.
- Kelompok mata pelajaran tersebut dilaksanakan melalui muatan

dan/atau kegiatan pembelajaran sebagaimana diuraikan dalam PP no. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 7.

Menurut E. Mulyasa (2007: 54-61) Struktur kurikulum SMA/MA meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai kelas X sampai dengan kelas XII. Struktur kurikulum disusun berdasarkan standart kompetensi lulusan dan standart kompetensi mata pelajaran.

Pengorganisasian kelas-kelas pada SMA/MA dibagi kedalam dua kelompok, yaitu kelas X merupakan program umum yang diikuti oleh seluruh peserta didik, dan kelas XI dan XII merupakan program penjurusan yang terdiri atas empat program : (1) Program Ilmu Pengetahuan Alam (2) Program Ilmu Pengetahuan Sosial (3) Program Bahasa dan (4) Program Keagamaan, khusus untuk MA.

a. Kurikulum SMA/MA kelas X

- 1) Kurikulum SMA/MA Kelas X terdiri atas 16 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Muatan

lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan kedalam mata pelajaran yang ada. Subtansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan.

Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diasuh oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler.

- 2) Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Satuan pendidikan dimungkinkan menambah maksimum empat jam pembelajaran perminggu secara keseluruhan.
- 3) Alokasi waktu satu jam pembelajaran 45 menit.
- 4) Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester) adalah 34-38 minggu.

b. Kurikulum SMA/MA Kelas XI dan XII

- 1) Kurikulum SMA/MA Kelas XI dan XII Program IPA, Program IPS, Program Bahasa, dan Program Keagamaan terdiri atas 13 mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri.

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan kedalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan.

Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler.

- 2) Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Satuan

pendidikan dimungkinkan menambah maksimum empat jam pembelajaran per minggu secara keseluruhan.

- 3) Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 45 menit.
- 4) Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester) adalah 34-38 minggu

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dalam jenjang pendidikan sekolah menengah terdiri lima kelompok mata pelajaran yaitu kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, kelompok pelajaran estetika, kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.

7. Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2006

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No 41 tahun 2007 tentang Standar Proses Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dijelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang meliputi pendahuluan, inti, dan penutup. Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang digunakan untuk menyiapkan peserta didik, menyampaikan tujuan pembelajaran, mengajak siswa memfokuskan perhatian dan memotivasi, dilanjutkan dengan kegiatan inti. Kegiatan inti merupakan inti proses pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses

pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Pada tahapan tersebut, aktifitas belajar siswa dapat melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Adapun penutup, kegiatan yang dilakukan adalah menyimpulkan atau merangkum materi yang telah dipelajari, menilai sebagai bentuk refleksi, memberikan umpan balik dan tindak lanjut.

Dalam KTSP proses pembelajaran harus dapat meningkatkan kemampuan siswa, guru harus berperan sebagai fasilitator dan berusaha menciptakan kondisi yang menyenangkan. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi. Pengalaman belajar tersebut dapat terwujud melalui pendekatan belajar yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Trianto (2010: 8) menyatakan bahwa berlakunya KTSP menuntut perubahan paradigma pembelajaran, diantaranya orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru beralih pada siswa, metodologi yang semula didominasi ekspositori berganti partisipasi, dan pendekatan yang semula banyak bersifat

tekstual berubah menjadi kontekstual. KTSP menghendaki bahwa suatu pembelajaran tidak hanya mempelajari konsep, teori, dan fakta, tetapi juga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut E. Mulyasa (2006: 255), menyatakan bahwa pada umumnya pelaksanaan pembelajaran berbasis KTSP mencakup tiga hal yaitu pre tes, pembentukan kompetensi dan post tes.

a. Pre tes (tes awal)

Menurut E. Mulyasa (2006: 255) pada umumnya pelaksanaan proses pembelajaran diawali dengan pre tes. Pre tes mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Fungsi pre tes antara lain: untuk menyiapkan peserta didik dalam proses pembelajaran, mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki peserta didik mengenai kompetensi dasar yang akan dibahas dalam proses pembelajaran, dan untuk mengetahui kompetensi dasar mana yang dikuasai peserta didik, serta kompetensi dasar mana yang perlu mendapat penekanan. Dalam Permendiknas RI No 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dijelaskan bahwa kegiatan awal pembelajaran atau pendahuluan digunakan untuk menyiapkan peserta didik, menyampaikan tujuan pembelajaran, mengajak siswa memfokuskan perhatian dan memotivasi, dilanjutkan dengan kegiatan inti.

b. Pembentukan kompetensi

Pembentukan kompetensi merupakan kegiatan inti dari pelaksanaan proses pembelajaran, yaitu bagaimana kompetensi dibentuk pada peserta didik. Proses pembelajaran berbasis KTSP dilakukan dengan memberikan pengalaman belajar yang melibatkan keaktifan siswa dalam rangka pencapaian kompetensi.

c. Post tes

Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran diakhiri dengan post tes. Fungsi post tes antara lain: untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan, mengetahui peserta didik yang perlu mengikuti kegiatan remedial dan pengayaan, serta untuk mengetahui tingkat belajar peserta didik. Dalam Permendiknas No 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dijelaskan bahwa pada kegiatan akhir pembelajaran (penutup) dapat dilakukan dengan menyimpulkan atau merangkum materi yang telah dipelajari, menilai sebagai bentuk refleksi, memberikan umpan balik dan tindak lanjut.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kurikulum 2006 atau KTSP meliputi pre tes yaitu kegiatan awal pembelajaran yang dilakukan guru untuk menyiapkan peserta didik

dalam pembelajaran, pembentukan kompetensi yaitu kegiatan inti yang dilakukan dengan memberikan pengalaman belajar untuk membentuk kompetensi pada peserta didik serta post tes yaitu kegiatan penutup yang dilakukan dengan menyimpulkan atau merangkum materi yang telah dipelajari.

C. Kurikulum 2013

1. Pengertian Kurikulum 2013

Menurut Kemendikbud (2013: 13) Kurikulum 2013 adalah cara untuk dapat membawa insan Indonesia memiliki kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sehingga dapat menjadi pribadi dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif. Kurikulum memegang peranan penting dalam pendidikan, sebab berkaitan dengan penentuan arah, isi dan proses pendidikan, yang pada akhirnya menentukan macam dan kualitas lulusan peserta didik dari satuan pendidikan.

Kurikulum 2013 dikembangkan mengacu pada tujuan pendidikan nasional sebagaimana dirumuskan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sejalan dengan arahan undang-

undang tersebut, telah pula ditetapkan visi pendidikan tahun 2025 yaitu menciptakan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif, yang dimaksud cerdas adalah cerdas komprehensif yaitu cerdas spriritual dan cerdas sosial/emosional dalam ranah sikap, cerdas intelektual dalam ranah pengetahuan, dan cerdas kinestetis dalam ranah keterampilan.

Menurut Kemendikbud (2013: 13) menyebutkan bahwa kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut :

- a. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerjasama dengan kemampuan intelektual dan psikomotori;
- b. Sekolah merupakan bagaian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana di mana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
- c. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkan dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
- d. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- e. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran;
- f. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing element*) kompetensi dasar, di mana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;
- g. Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

Dengan demikian kurikulum 2013 dirancang dengan tujuan mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.

2. Elemen Perubahan Kurikulum 2013

Pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masa depan hanya dapat terwujud apabila terjadi pergeseran atau perubahan pola pikir. Menurut Kemendikbud (2013: 11) kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir sebagai berikut :

- a. Pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang dipelajari untuk memiliki kompetensi yang sama;
- b. Pola pembelajaran satu arah (interaksi guru peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam, sumber/media lainnya)
- c. Pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet);
- d. Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains);
- e. Pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok (berbasis tim);
- f. Pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia;
- g. Pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan (*users*) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik;
- h. Pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*monodiscipline*) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidiscipline*); dan
- i. Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis

Penguatan tata kelola kurikulum diperlukan dalam kurikulum

2013. Pelaksanaan kurikulum selama ini telah menempatkan kurikulum sebagai daftar mata pelajaran. Pendekatan kurikulum 2013 untuk satuan pendidikan dasar dan menengah diubah sesuai dengan kurikulum satuan pendidikan. Oleh karena itu dalam kurikulum 2013 dilakukan penguatan tata kelola sebagai berikut

- a. Tata kerja guru yang bersifat individual diubah menjadi tata kerja yang bersifat kolaboratif;
- b. Penguatan manajemen sekolah melalui penguatan kemampuan manajemen kepala sekolah sebagai pimpinan kependidikan (*educational leader*); dan
- c. penguatan sarana dan prasarana untuk kepentingan manajemen dan proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan penyempurnaan pola pikir serta adanya penguatan tata kelola kurikulum 2013.

3. Kurikulum 2013 di SMA

Mata pelajaran adalah unit organisasi kompetensi dasar yang terkecil. Untuk mencapai kebutuhan kompetensi lulusan diperlukan beberapa mata pelajaran. Mata pelajaran yang dipergunakan sebagai sumber kompetensi dalam pencapaian lulusan SMA/MA, posisi mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar perminggu untuk setiap siswa dirumuskan sebagai Struktur Kurikulum SMA.

Struktur kurikulum menggambarkan konseptualitas konten kurikulum dalam bentuk mata pelajaran, posisi konten/mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi konten/mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar perminggu untuk setiap peserta didik. Struktur kurikulum adalah juga merupakan aplikasi konsep pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran. Pengorganisasian konten dalam sistem belajar yang digunakan adalah sistem semester sedangkan pengorganisasian beban

belajar dalam sistem pembelajaran berdasarkan jam pelajaran per semester.

Struktur kurikulum juga gambaran mengenai penerapan prinsip kurikulum mengenai posisi siswa seorang siswa dalam menyelesaikan pembelajaran disuatu satuan atau jenjang pendidikan. Lebih lanjut, struktur kurikulum menggambarkan posisi belajar seorang siswa yaitu apakah mereka harus menyelesaikan seluruh mata pelajaran yang tercantum dalam struktur ataukah kurikulum memberi kesempatan kepada peserta untuk menentukan berbagai pilihan.

Struktur kurikulum SMA/MA menurut Kemendikbud (2013: 29) terdiri atas:

- a. Kelompok mata pelajaran wajib yang diikuti oleh seluruh peserta didik baik di SMA/MA maupun SMK/MAK.
- b. Kelompok mata pelajaran peminatan yang diikuti peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
- c. Mata pelajaran pilihan lintas kelompok minat.
- d. Untuk MA dapat menambah dengan mata pelajaran kelompok peminatan keagamaan.

Kompetensi ini dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut:

- a. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
- b. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
- c. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan
- d. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

a. Kelompok mata pelajaran wajib

Menurut Kemendikbud (2013: 30) Struktur Kurikulum Pendidikan Menengah sebagai berikut : untuk mewadahi konsep kesamaan muatan antara Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan, maka dikembangkan Struktur Kurikulum Pendidikan Menengah, terdiri atas Kelompok mata pelajaran wajib dan mata pelajaran pilihan.

Isi kurikulum (KI dan KD) dan kemasan substansi untuk mata pelajaran wajib bagi antara Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah kejuruan adalah sama.

Mata pelajaran pilihan terdiri atas pilihan akademik untuk Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah serta pilihan akademik dan vakasional untuk Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan. Mata pelajaran pilihan ini memberi corak kepada fungsi satuan pendidikan, dan didalamnya terdapat pilihan sesuai dengan minat peserta didik. Struktur ini menerapkan prinsip bahwa peserta didik merupakan subjek dalam belajar yang memiliki hak untuk memilih mata pelajaran sesuai dengan minatnya.

Tabel 1. Struktur Kelompok Mata Pelajaran Wajib dalam Kurikulum SMA/MA/SMK/MAK

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU BELAJAR PERMINGGU		
		X	XI	XII
Kelompok A (Wajib)				
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3.	Bahasa Indonesia	4	4	4
4.	Matematika	4	4	4
5.	Sejarah Indonesia	2	2	2
6.	Bahasa Inggris	2	2	2
Kelompok B (Wajib)				
7.	Seni Budaya	2	2	2
8.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan kesehatan	2	2	2
9.	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
Jumlah Jam Pelajaran Kelompok A dan B per Minggu		24	24	24
Kelompok C (Peminatan)				
Mata Pelajaran Peminatan Akademik (SMA/MA)		18	20	20
Jumlah Jam Pelajaran yang Harus Ditempuh Per Minggu		42	44	44

Keterangan :

- Mata pelajaran Kelompok A dan C adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat. Mata pelajaran kelompok B adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi dengan konten lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah.
- Satu jam pelajaran tatap muka 45 menit perminggu dan mapel yang memiliki alokasi waktu jam 2jp/minggu berarti memiliki beban belajar tatap muka 2 x 45 menit perminggu; mapel yang

memiliki alokasi waktu belajar 3jp/minggu berarti memiliki beban belajar tatap muka 3 x 45 menit perminggu; dan seterusnya

- c. Muatan lokal dapat berupa Bahasa Daerah
- d. Satuan Pendidikan menambah jam pelajaran perminggu dari yang telah ditetapkan dalam struktur di atas.
- e. Kegiatan ekstra kurikulum terdiri atas Pramuka (Wajib), UKS, PMR, dan lainnya sesuai dengan kebutuhan peserta didik di masing-masing satuan.
- f. Jumlah alokasi yang dapat ditambah sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- g. Khusus untuk mata pelajaran Pendidikan Agama di Madrasah Aliyah dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan yang ditetapkan oleh kementrian Agama.

b. Kelompok Mata Pelajaran Peminatan

Menurut Kemendikbud (2013: 32) kelompok mata pelajaran peminatan bertujuan (1) untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan minatnya dalam sekelompok mata pelajaran sesuai dengan minat keilmuannya di perguruan tinggi, dan (2) untuk mengembangkan minatnya terhadap suatu disiplin ilmu atau keterampilan tertentu.

Pilihan kelompok peminatan dan pilihan mata pelajaran Lintas kelompok peminatan.

Kurikulum Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA) dirancang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik belajar berdasarkan minat mereka. Struktur Kurikulum memperkenankan peserta didik melakukan pilihan dalam bentuk pilihan Kelompok Peminatan dan pilihan mata pelajaran antar Kelompok Peminatan.

Kelompok Peminatan yang dipilih peserta didik terdiri atas kelompok Matematika dan Ilmu Alam, Ilmu-Ilmu Sosial, dan Ilmu Budaya dan Bahasa. Sejak mendaftar ke SMA, di kelas X seseorang peserta didik sudah harus memilih kelompok peminatan mana yang akan dimasuki. Pemilihan Kelompok Peminatan berdasarkan nilai rapor SMP/MTs, nilai ujian nasional SMP/MTs, rekomendasi guru bimbingan dan konseling SMP, hasil tes penempatan (*placement test*) ketika mendaftar di SMA dan tes bakat minat oleh psikolog. Pada semester kedua di kelas X, seorang peserta didik masih mungkin mengubah Kelompok Peminatan, berdasarkan hasil pembelajaran di semester pertama dan rekomendasi guru bimbingan dan konseling.

Semua mata pelajaran yang terdapat pada satu kelompok peminatan wajib diikuti peserta didik. Selain mengikuti seluruh mata pelajaran di kelompok peminatan, setiap peserta didik harus mengikuti mata pelajaran tertentu untuk lintas minat dan/atau pendalaman minat sebanyak 6 jam pelajaran di kelas X dan 4 jam Pelajaran di Kelas XI

dan XII. Mata pelajaran lintas minat yang dipilih sebaiknya tetap dari kelas X sampai dengan XII.

Beban belajar merupakan keseluruhan kegiatan yang harus diikuti peserta didik dalam satu minggu, satu semester, dan satu tahun pembelajaran.

a. Beban belajar di Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah dinyatakan dalam jam pembelajaran per minggu.

1) Beban belajar satu minggu Kelas X adalah 42 jam pembelajaran.

2) Beban belajar satu minggu kelas XI dan XII adalah 44 jam pembelajaran.

Durasi setiap satu jam pembelajaran adalah 45 menit

b. Beban belajar di kelas X, XI, dan XII dalam satu semester paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu.

c. Beban belajar di kelas XII pada semester ganjil paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu.

d. Beban belajar di kelas XII pada semester genap paling sedikit 14 minggu dan paling banyak 16 minggu.

e. Beban belajar dalam satu tahun pelajaran paling sedikit 36 minggu dan paling banyak 40 minggu.

Setiap satuan pendidikan boleh menambah jam belajar per minggu berdasarkan pertimbangan kebutuhan belajar peserta didik dan/atau kebutuhan akademik, sosial, budaya dan faktor lain yang

dianggap penting. Pendalaman minat mata pelajaran tertentu dalam Kelompok Peminatan dapat diselenggarakan oleh satuan pendidikan melalui kerjasama dengan perguruan tinggi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa struktur kurikulum 2013 SMA terdiri dari kelompok mata pelajaran wajib dan kelompok mata pelajaran peminatan. Kompetensi inti dalam kurikulum 2013 terdiri dari kompetensi inti sikap spiritual, kompetensi inti sikap sosial, kompetensi inti pengetahuan dan kompetensi inti keterampilan

4. Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013

Dalam Permendikbud 81 A tahun 2013 dijelaskan bahwa kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan. E. Mulyasa (2014: 104) berpendapat bahwa implementasi kurikulum 2013 menuntut guru untuk mengorganisasi pembelajaran secara efektif. Pembelajaran dalam implementasi kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi hendaknya dilaksanakan berdasarkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, serta kompetensi dasar pada umumnya.

Pada pembelajaran kurikulum 2013 berupaya untuk memadukan antara kemampuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Kurikulum 2013 menuntut guru untuk melaksanakan pembelajaran yang berbasis tematik integratif. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru dituntut untuk tidak hanya memiliki kompetensi profesional, namun juga harus memiliki kompetensi pedagogik, sosial dan kepribadian. Kurikulum 2013 menuntut guru untuk melakukan pembelajaran berbasis sains.

M. Fadlillah (2014: 182) menyatakan bahwa yang menjadi karakteristik pembelajaran kurikulum 2013 adalah teknik pembelajaran yang dikenal dengan pendekatan saintifik, pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 terbagi menjadi, yakni kegiatan pendahuluan kegiatan inti dan kegiatan akhir.

a. Kegiatan pendahuluan

- 1) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik mengikuti proses pembelajaran.
- 2) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait materi yang akan dipelajari.
- 3) Memberikan apersepsi dan mengantarkan peserta didik kepada suatu permasalahan atau tugas yang akan dilakukan untuk mempelajari suatu materi dan menjelaskan tujuan pembelajaran atau KD yang akan dicapai.
- 4) Menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas.

b. Kegiatan inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajarn untuk mencapai tujuan, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memoyivasi peserta didik untuk aktif menjadi pencari informasi serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

c. Kegiatan penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersma-sama dengan peserta didik membuat rangkuman atau kesimpulan pelajaran, melakukan penilaian atau refleksi terhadap kegiatan yang susdah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, memberikan umpan balik terhdap proses dan hasil pembelajaran, merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti serta kegiatan penutup.

C. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian Kondisi Stres Akademik Siswa SMA Negeri di Kota Padang (Taufik dan Ifdil, 2013).

Penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan tingkat stres belajar siswa di SMA Negeri kota Padang. Hasil penelitian menemukan bahwa tingkat stres akademik siswa SMA Negeri Kota Padang tergolong berada pada kategori tingkat stres akademik sedang yaitu sebesar 71,8%, sementara itu 13,2% siswa SMA Negeri kota Padang berada pada tingkat stres akademik tinggi dan 15% siswa SMA Negeri kota Padang berada pada tingkat stres akademik rendah.

Relevansi yang terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Taufik dan Ifdil dengan penelitian ini adalah pada objek penelitian yaitu sama-sama mendeskripsikan mengenai stres belajar. Perbedaannya adalah penelitian ini fokus permasalahannya hanya pada stres belajar siswa, sementara penelitian ini didasarkan pada pelaksanaan pembelajaran kurikulum.

2. Studi Kasus Keterlaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mapel Matematika di SMPN 2 Depok Ditinjau dari Aspek Kegiatan Pembelajaran (Susilowati, 2008)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Matematika di SMPN 2 Depok ditinjau dari aspek kegiatan pembelajaran, yaitu

dengan menganalisis dan mengkaji pengelolaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kegiatan pembelajaran Matematika yang dilakukan oleh guru meliputi : guru menyusun RPP dan Silabus berdasarkan KTSP sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Hasil analisis data mengenai kelengkapan perangkat pembelajaran yang berupa Silabus dan RPP menunjukkan bahwa komponen-komponen yang tertulis di Kompetensi dan Kompetensi Dasar tidak selalu diinformasikan kepada siswa pada waktu pembelajaran, dalam melaksanakan pembelajaran di kelas guru jarang menggunakan metode maupun media yang bervariasi. Hasil analisis observasi aktivitas siswa menunjukkan bahwa komponen pernyataan siswa bertanya kepada guru hanya 22,22%, siswa mengemukakan ide maupun siswa menyanggah ide adalah 0%. Hasil analisis indikator kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa prosentase penyimpulan materi adalah 44,44%, penyimpulan materi diakhir pertemuan masih berupa definisi mutlak dari guru. Di akhir guru tidak menyampaikan materi pembelajaran selanjutnya. Hambatan yang dialami guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran adalah kurangnya persiapan guru mempersiapkan metode maupun media pembelajaran, tingkat keberanian siswa yang masih kurang mengemukakan pendapat kepada guru. Kendala yang dialami siswa dalam kegiatan pembelajaran masih

rendahnya keberanian siswa untuk bertanya kepada guru, siswa belum memiliki keberanian untuk mengemukakan ide maupun untuk menyanggah pendapat.

Relevansi yang terdapat dalam penelitian yang dilakukan Susilowati dengan penelitian ini adalah penelitian ini membahas mengenai pelaksanaan pembelajaran kurikulum KTSP, sedangkan dalam penelitian ini salah satu fokus permasalahannya juga membahas pelaksanaan pembelajaran kurikulum KTSP. Perbedaan dalam penelitian ini adalah fokus permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini yaitu stres belajar, sedangkan pada penelitian Susilowati mengenai keterlaksanaan pembelajaran KTSP.

3. Tingkat Keterlaksanaan Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Biologi SMA Negeri di Kabupaten Dompu Tahun Ajaran 2013/2014 (Yulianti, 2014)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran biologi SMA Negeri di Kabupaten Dompu tahun ajaran 2013/2014 dan mengetahui kendala-kendala yang dihadapi guru terkait implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran biologi SMA Negeri di Kabupaten Dompu tahun ajaran 2013/2014.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keterlaksanaan implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran biologi SMA Negeri di Kabupattn Dompu termasuk dalam kategori cukup baik. Kendala

yang dihadapi guru terkait implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran biologi meliputi kurangnya pemahaman guru tentang kurikulum 2013 dan keterbatasan sarana yang mendukung implementasi kurikulum 2013.

Relevansi yang terdapat dalam penelitian yang dilakukan Yulianti dengan penelitian ini adalah penelitian ini membahas mengenai pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013, sedangkan dalam penelitian ini salah satu fokus permasalahannya juga membahas pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013. Perbedaan dalam penelitian ini adalah fokus permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini yaitu stres belajar, sedangkan pada penelitian Yulianti mengenai keterlaksanaan pembelajaran 2013.

D. Perbedaan Stres Belajar Siswa dengan Pembelajaran Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 di SMA Kabupaten Klaten

Stres belajar merupakan suatu respon berupa psikologis, fisik, pikiran dan perilaku yang dialami seseorang ketika ada tekanan-tekanan terhadapnya. Tekanan yang dimaksudkan adalah tekanan yang berhubungan belajar dan kegiatan sekolah.

Kegiatan sekolah meliputi pembelajaran yang sangat erat hubungannya dengan kurikulum. Kurikulum menjadi pedoman guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran di kelas sehingga kurikulum dianggap sebagai sesuatu hal yang penting dalam keberhasilan pendidikan.

Pada tahun ajaran baru 2013/2014 pemerintah menetapkan diberlakukannya kurikulum baru yaitu kurikulum 2013 yang menggantikan kurikulum 2006 (KTSP) . Penyusunan kurikulum 2013 menitikberatkan pada penyederhanaan, tematik integratif yang mengacu pada kurikulum 2006 (KTSP). Perubahan kurikulum tentunya juga memberikan perbedaan dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran menjadi sumber stres belajar atau *stressor* berupa tekanan bagi siswa dengan adanya perubahan pola pembelajaran di sekolah.

Pada pembelajaran kurikulum 2013, semua mata pelajaran diberikan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*), guru mengajak siswa untuk mengamati, menalar, bertanya dan mencoba. Semua pelajaran saling terkait dan saling mendukung semua kompetensi pembelajaran mengenai sikap, keterampilan dan pengetahuan. Dalam kurikulum 2006 mata pelajaran dirancang berdiri sendiri dengan kompetensi dasar sendiri. Pendekatan untuk setiap mata pelajaran berbeda antara satu dengan yang lainnya. Metode dan media pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi.

Pada kurikulum 2013 tidak adanya penjurusan. Siswa harus menyelesaikan mata pelajaran wajib, peminatan dan lintas lintas minat sedangkan kurikulum 2006 masih adanya penjurusan di kelas XI.

Proses penilaian yang dilakukan guru dalam pembelajaran meliputi aspek sikap, perilaku, dan keterampilan. Pada kurikulum 2006 proses penilaian lebih dominan pada aspek pengetahuan saja.

Kurikulum 2013 menerapkan prinsip pembelajaran berbasis multimedia serta pembelajaran berpusat pada siswa yang menuntut keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Siswa dapat mencari sumber belajar melalui berbagai media serta mampu mengembangkan keterampilannya dalam menemukan dan mengkontruksi pengetahuan sehingga kegiatan belajar lebih menarik. Pada kurikulum 2006 guru menjadi pusat sekaligus sumber belajar atau pembelajaran berpusat pada guru, sehingga keberanian siswa dalam bertanya serta mengemukakan pendapat masih rendah.

Beberapa perbedaan yang telah dipaparkan di atas membuat stres belajar siswa juga berbeda sesuai dengan *stressor* atau sumber stres yang dihadapi siswa dalam pembelajaran yang diikuti. Seiring dengan diberlakukannya kurikulum 2013, pelaksanaan pembelajaran di sekolah harus mengacu pada prinsip-prinsip pembelajaran kurikulum 2013. Berdasarkan faktor yang mempengaruhi guru dalam pembelajaran memiliki peranan penting. Guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, memberi ruang yang cukup untuk pengembangan kreativitas sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran serta stres belajar siswa sangat tergantung pada peran guru dalam memberikan pembelajaran.

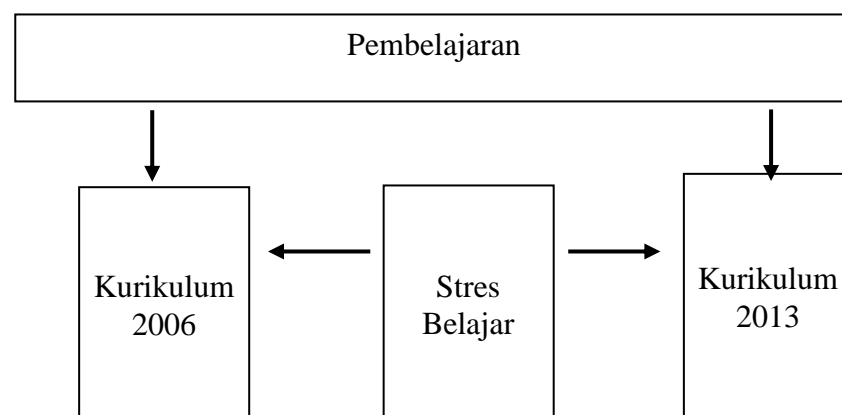
Dalam pelaksanaannya kurikulum 2013 masih banyak sekali menemui berbagai permasalahan. Kurangnya kesiapan guru dalam

menggunakan kurikulum 2013, pendistribusian bahan ajar yang kurang maksimal, media dan alat yang digunakan dalam setiap pembelajaran, serta metode dan strategi mengajar yang digunakan guru dalam pembelajaran. Permasalahan dalam pembelajaran yang kurang optimal dan akan berdampak terhadap stres belajar siswa.

Sesuai dengan kajian teori yang telah diuraikan, diduga bahwa terdapat perbedaan antara stres belajar antara pembelajaran kurikulum 2006 dengan kurikulum 2013 pada siswa SMA.

E. Paradigma Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir yang telah dipaparkan maka dapat digambarkan perbandingan antara variabel bebas yaitu stres belajar siswa dengan pembelajaran kurikulum 2006 dan stres belajar siswa dengan pembelajaran kurikulum 2013 di SMA Kabupaten Klaten. Perbandingan tersebut dapat digambarkan dengan paradigma yang dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Bagan Paradigma Penelitian

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa adanya perbedaan tingkat stres belajar siswa dengan pembelajaran kurikulum 2006 dan kurikulum 2013 berdasarkan kerangka berpikir yang telah dipaparkan. Variabel ini dibandingkan dengan menggunakan teknik Uji t untuk mengetahui perbedaan stres belajar dari kedua variabel ini.

F. Hipotesis Penelitian

Mengacu pada kerangka berfikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan bahwa “Siswa dengan pembelajaran kurikulum 2013 memiliki stres belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa dengan pembelajaran kurikulum 2006”.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif. Menurut Saifuddin Azwar (2006: 5) pendekatan kuantitatif adalah data atau informasi yang dikumpulkan diwujudkan dalam bentuk angka sehingga analisisnya berdasarkan angka tersebut dengan menggunakan analisis statistika.

Pendekatan kuantitatif dipilih karena dalam penelitian ini proses memperoleh data yang digunakan berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yang diteliti. Hasil analisis data selanjutnya dikomparasikan sebagai suatu kesimpulan yang selanjutnya digunakan sebagai hasil penelitian.

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan topik atau tema permasalahan acuan yang akan diteliti. Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 169) menyatakan bahwa variabel penelitian adalah gejala yang bervariasi, yang menjadi objek penelitian. Menurut Sugiyono (2010: 38) menyatakan bahwa variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Penelitian ini adalah penelitian komparasi atau penelitian perbandingan yang membandingkan :

X1 : Stres belajar siswa dengan pembelajaran kurikulum 2006

X2 : Stres belajar siswa dengan pembelajaran kurikulum 2013

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA N 1 Bayat dan SMA N 1 Cawas. Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu 1 bulan yaitu pada bulan Juni 2015.

D. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2010: 117) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang menjadi kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.

Dalam penelitian ini populasi dikenakan pada siswa kelas X dan XI SMA N 1 Bayat dan Siswa kelas X dan XI SMA N 1 Cawas. Dipilihnya lokasi penelitian tersebut karena SMA N 1 Bayat merupakan salah satu sekolah pelaksana kurikulum 2006 sedangkan SMA N 1 Cawas merupakan salah satu sekolah pelaksana kurikulum 2013.

E. Sampel Penelitian

Menurut sugiyono (2010: 118) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Pengambilan sampel harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang dapat menggambarkan populasi yang sebenarnya.

Penentuan besarnya sampel yang diteliti menggunakan tabel Krejcie dan Morgan (Sugiyono, 2012: 12). Berdasarkan tabel Krejcie dan Morgan dengan mempertimbangkan tingkat kesalahan 5 % didapat sampel siswa yang akan menjadi responden dalam penelitian ini sebanyak 144 siswa dengan pembelajaran kurikulum 2006 dan 248 siswa dengan pembelajaran kurikulum 2013. Selanjutnya, teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*. Pengambilan sampel tersebut dilakukan dengan berbagai pertimbangan. Teknik *cluster* dipakai karena subyek dalam penelitian ini terdiri dari dua kelompok yaitu siswa dengan pembelajaran kurikulum 2006 dan siswa dengan pembelajaran kurikulum 2013. Sedangkan teknik *random* dipakai karena pengambilan sampel pada tiap *cluster* dilakukan secara acak.

Langkah-langkah pengambilan sampel secara random dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Sampel untuk siswa yang mengikuti pembelajaran 2006
 - 1) Pada kertas kecil dituliskan nama kelas X dan XI yang berjumlah 9 kelas di SMA N 1 Bayat
 - 2) Setelah dituliskan nama kelas kemudian kertas digulung.

- 3) Kemudian diambil 5 kelas yang akan dijadikan sampel.
- b) Sampel untuk siswa yang mengikuti pembelajaran kurikulum 2013
 - 1) Pada kertas kecil dituliskan nama kelas X dan XI yang berjumlah 20 kelas di SMA N 1 Cawas
 - 2) Setelah dituliskan nama kelas kemudian kertas digulung.
 - 3) Kemudian diambil 8 kelas yang akan dijadikan sampel.

F. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah *checklist* atau daftar cocok. *Checklist* dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkap tentang perbedaan stres belajar siswa antara pembelajaran kurikulum 2006 dengan pembelajaran kurikulum 2013.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional stres belajar adalah suatu respon berupa emosional, fisik, pikiran dan perilaku yang dialami seseorang akibat dari *stressor* atau penyebab stres yaitu berupa tekanan-tekanan terhadapnya. Tekanan yang dimaksud adalah tekanan yang berhubungan dengan belajar dan kegiatan sekolah.

H. Instrumen Penelitian

Dalam melakukan penelitian membutuhkan pengukuran dan penilaian, sehingga dalam mengukur dibutuhkan alat ukur yang dinamakan instrumen. Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 203), instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *checklist* stres belajar.

Menurut Sugiyono (2007: 103) langkah-langkah yang ditempuh untuk menyusun instrumen meliputi tahapan sebagai berikut :

1. Menjabarkan variabel ke dalam indikator
2. Menyusun kisi-kisi pembuatan instrumen
3. Menuliskan butir-butir pertanyaan atau pernyataan
4. Melengkapi instrumen dengan petunjuk pengisian dan kata pengantar.

Langkah-langkah di atas dapat diaplikasikan dalam menyusun instrumen meliputi tahapan sebagai berikut :

- a. Menjabarkan variabel ke dalam indikator

Variabel yang akan diteliti yaitu stres belajar. Stres belajar memiliki definisi yaitu suatu respon berupa emosional, fisik, pikiran dan perilaku yang dialami seseorang akibat dari *stressor* atau penyebab stres yaitu berupa tekanan-tekanan terhadapnya. Tekanan

yang dimaksud adalah tekanan yang berhubungan dengan belajar dan kegiatan sekolah.

Setelah mengetahui variabel yang akan diteliti beserta definisinya, selanjutnya variabel tersebut dijabarkan menjadi sub variabel. Sub variabel dari stres belajar yaitu respon emosional, respon fisik, respon pikiran serta respon perilaku.

Sub variabel yang sudah ditentukan, selanjutnya akan dicari indikator setiap sub variabel. Indikator dari sub variabel disebutkan sebagai berikut :

- 1) Respon Emosional
 - a) Marah
 - b) Takut
 - c) Cemas
 - d) Kecewa
 - e) Bosan
- 2) Respon fisik
 - a) Detak jantung meningkat
 - b) Tangan berkeringat
 - c) Gemetar
 - d) Lelah
- 3) Respon Kognitif
 - a) Bingung
 - b) Sulit berkonsentrasi
- 4) Respon perilaku
 - a) Berbuat onar
 - b) Agresif
 - c) Menunda tugas
 - d) Mencontek

- e) Berperilaku aneh
 - f) Berbohong
 - g) Bermain HP
- b. Merumuskan setiap indikator menjadi butir-butir instrumen

Langkah-langkah penyusunan instrumen di atas dapat digambarkan pada tabel kisi-kisi stres belajar di bawah ini :

Tabel 2. Kisi-Kisi Cheklist Stres Belajar

Variabel	Sub variabel	Indikator	Item
Stres belajar	Respon emosional	Marah	1,2
		Takut	3,4,5
		Cemas	6,7
		Kecewa	8,9
		Bosan	10
	Respon Fisik	Detak jantung meningkat	18
		Tangan berkeringat	21
		Gemetar	20
		Lelah	19,22,23,24
	Respon kognitif	Bingung	14,15,16,17
		Sulit konsentrasi	11,12,13
	Respon behavioral	Berbuat onar	25,26,28,29
		Agresif	27,30
		Menunda tugas	31,32,33,34
		Mencontek	35,36
		Berperilaku aneh	37,38,39
		Berbohong	40,41,42
		Bermain HP	43,44,45,46
Jumlah			46

- c. Setelah kisi-kisi di atas selesai dilengkapi dengan nomor-nomor item, langkah terakhir dalam penyusunan instrumen yaitu melengkapi instrumen dengan pedoman (instruksi) serta kata pengantar.

I. Validitas Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 211) menyatakan bahwa uji validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Menurut Sugiyono (2010: 172-176) instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Pengujian validitas instrumen dapat dilakukan dengan tiga cara, salah satunya yaitu dengan pengujian validitas konstruk (*construct validity*). Validitas ini juga disebut sebagai validitas logis (*logical validity*). Validitas ini dilakukan bertujuan untuk menyesuaikan antara teori yang digunakan berdasarkan aspek-aspek yang digunakan dalam penyusunan instrumen untuk mengukur stres belajar di lapangan sudah sesuai atau belum.

Pengujian validitas konstruksi, dapat digunakan pendapat ahli yang diminta menguji validitas konstruksi instrumen berdasarkan aspek-aspek yang akan diukur dalam penelitian berdasarkan teori yang digunakan. Pengujian validitas logis dengan metode *expert judgment* pada instrumen penelitian ini dilakukan oleh dosen pembimbing sebagai dosen ahli.

J. Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 221) reliabilitas merujuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Reliabilitas menunjuk pada tingkat keteradalan sesuatu. Reliabel artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan. Sedangkan menurut Sugiyono (2010: 173) bahwa instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.

Pada penelitian ini pengujian reliabilitas instrumen pengumpulan data menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Rumus ini digunakan dalam pengukuran pada skala bertingkat (*rating scale*). Perhitungan statistiknya dilakukan dengan menggunakan program *SPSS For Windows Seri 16.0*.

Adapun rumus *alpha Cronbach*:

$$r_{11} = \left(\frac{K}{(k-1)} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varian butir

σ_t^2 = varian total

Sugiyono (2010: 257) memberikan pedoman interpretasi koefisien korelasi reliabilitas instrumen yang telah diketahui validitasnya.

Kategori koefisien reliabilitas dapat disebutkan sebagai berikut :

0,80-1,00 : Reliabilitas sangat kuat

0,60-0,799 : Reliabilitas kuat

0,40-0,599 : Reliabilitas sedang

0,20-0,399 : Reliabilitas rendah

0,00-0,199 : Reliabilitas sangat rendah

Setelah uji reliabilitas dengan menggunakan *SPSS for Windows* seri 16.0 diperoleh koefisien *Alpha Cronboach* sebagai berikut

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.805	46

Dari hasil uji reliabilitas di atas, dapat diketahui bahwa reliabilitas checklist stres belajar menunjukkan angka 0,805 yang masuk dalam reliabilitas sangat kuat.

K. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini dilakukan teknik analisis data sebagai langkah awal untuk melakukan teknik analisis data dilakukan uji prasyarat terlebih dahulu meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Setelah dilakukan uji normalitas dan homogenitas maka akan dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui perbedaan stres belajar siswa dengan pembelajaran kurikulum 2006 dengan kurikulum 2013. Deskripsi selengkapnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Uji Prasyarat

Adapun persyaratan analisis yang harus dipenuhi jika menggunakan analisis Uji-T menurut Suharsimi Arikunto (2010: 161) adalah dengan menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas terlebih dahulu. Kedua uji prasyarat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian tersebut normal atau tidak. Teknik yang digunakan untuk pengujian normalitas yaitu dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov (K-S)* dan *Shapiro-Wilk*. Apabila dalam pengujian *Kolmogorov-Smirnov (K-S)* dan *Shapiro-Wilk* memiliki nilai lebih kecil dari taraf signifikansi 5% atau dapat ditulis apabila $p > 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal. Perhitungan uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program *SPSS For Windows Seri 16*.

b. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah asumsi sampel yang diambil dari populasi memiliki varian yang sama (homogen) dapat diterima. Uji Homogenitas dilakukan dengan menggunakan program *SPSS For Windows Seri 16.0* untuk mengetahui probabilitas atau signifikansi stres belajar. Ketika

taraf signifikansi homogenitas lebih dari 5% maka menunjukkan data bersifat homogen.

2. Uji Hipotesis

Dalam penelitian berupa komparasi atau perbandingan, maka digunakan uji hipotesis dengan Uji-T (*T-Test*) menggunakan statistik parametrik berupa *Independent Sample Test* dengan bantuan program *SPSS For Windows Seri 16.0* dengan menggunakan uji T yaitu *Mann-Whitney U test*. Adapun rumus Uji-T (*Mann-Whitney U test*) sebagai berikut :

$$U = N_1N_2 + \frac{N_1(N_1+1)}{2} - R$$

Dengan keterangan sebagai berikut

U : Nilai Mann Whitney

N_1 : Jumlah sampel pertama

N_2 : Jumlah sampel kedua

1 dan 2 : Kontanta

R : Jumlah jenjang sampel

Kriteria Uji T dikatakan ada perbedaan yang signifikan jika didapatkan nilai $p < 0,05$.

Penelitian ini ketika data dinyatakan tidak normal dan homogen, maka untuk mengetahui perbedaan stres belajar siswa dengan pembelajaran kurikulum 2006 dan kurikulum 2013 perlu dilakukan uji beda (*t-test*) dengan menggunakan bantuan *SPPSS for Windows Seri*

16.0. hasil uji beda tersebut pada taraf signifikansi 5% yakni nilai signifikansinya 0,528 atau nilai $p > 0,05$, sehingga menunjukkan tidak ada perbedaan pada stres belajar siswa dengan pembelajaran kurikulum 2006 dan kurikulum 2013.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dua sekolah, yang pertama dilaksanakan di SMA N 1 Bayat yang terletak di Bendan Desa Tegalrejo Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten. SMA N 1 Bayat merupakan sekolah yang mempunyai lokasi yang sangat mendukung untuk kegiatan belajar, jauh dari kebisingan, berada diantara hamparan alam yang sangat bagus. SMA N 1 Bayat memiliki visi yaitu menjadikan sekolah yang tertib, disiplin, berkepribadian dan berakhlak mulia, serta berprestasi. SMA N 1 Bayat memiliki tiga tingkatan kelas yakni X, XI ,XII yang terdiri dari 14 kelas.

Selanjutnya penelitian dilaksanakan di SMA N 1 Cawas yang beralamat di jalan tembus Barepan Cawas. SMA N 1 Cawas memiliki visi yaitu Unggul dan trampil dalam prestasi, berbudaya lingkungan dan berimtaq. SMA N 1 cawas memiliki lokasi yang strategis dan mudah dijangkau karena dekat dengan jalan umum yang dapat ditempuh dengan kendaraan umum, kendaraan pribadi maupun berjalan kaki. SMA N 1 Cawas memiliki kondisi kelas serta sarana dan prasarana belajar yang sangat baik. Proses pengambilan data dilakukan selama satu minggu yaitu tanggal 1 Juni-06 Juni 2015 dengan menyebarkan checklist kepada siswa SMA N 1 Bayat dan SMA N 1 Cawas.

B. Deskripsi Data Penelitian

Data yang telah diperoleh mengenai stres belajar dari siswa yang mengikuti pembelajaran kurikulum 2006 dan kurikulum 2013 dengan menyebarkan 144 *checklist* kepada responden yaitu siswa SMA N 1 Bayat dan 248 *checklist* kepada responden yaitu siswa SMA N 1 Cawas. Keseluruhan *checklist* kembali sesuai dengan jumlah yang disebar yaitu 392 *checklist*. Subyek penelitian dikategorikan menjadi tiga tingkatan yaitu tingkat stres belajar tinggi, sedang dan rendah. Rekapitulasi data secara lengkap dapat dilihat pada lampiran.

C. Analisis Data Penelitian

1. Stres Belajar Siswa dengan Pembelajaran Kurikulum 2006

Penelitian ini menggunakan *checklist* stres belajar dengan jumlah item 46. Dari hasil pengumpulan data diperoleh skor tertinggi sebesar 46 dan skor terendah 1. Hasil analisis deskriptif hitung diperoleh nilai *mean* sebesar 9,50 *median* sebesar 9, *modus* sebesar 5, dan *standar deviation* sebesar 27,90. Berikut adalah tabel hasil analisis deskriptif stres belajar siswa dengan pembelajaran kurikulum 2006.

Tabel 3. Hasil Analisis Deskriptif Siswa dengan Pembelajaran Kurikulum 2006.

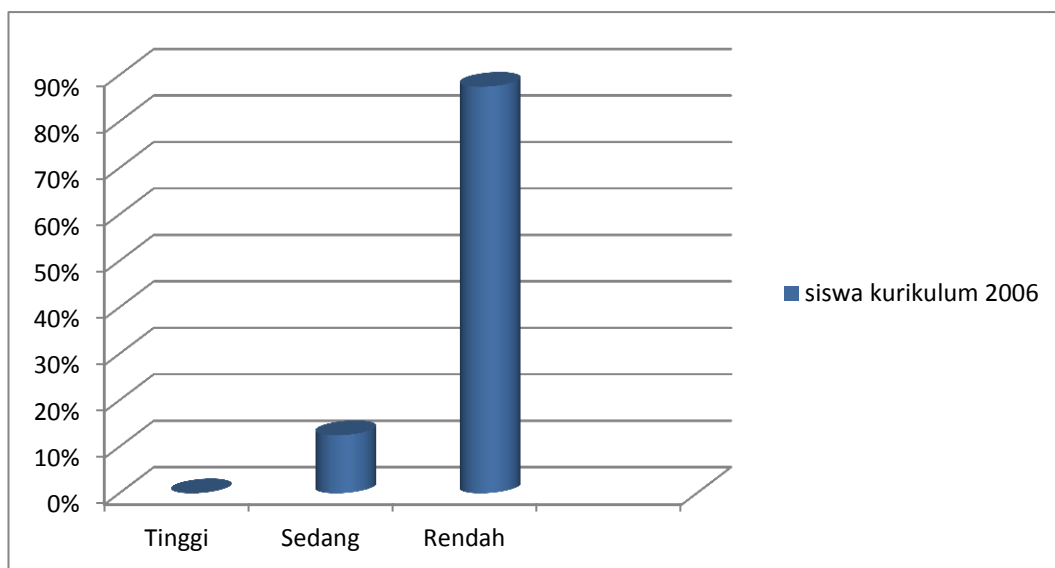
Deskripsi Data	Kurikulum 2006
Jumlah	1369
Mean	9,50
Median	9
Modus	5
Nilai Max	46
Nilai Min	1
Varian	27,90
Range	29
SD	5,28

Distribusi frekuensi relatif stres belajar tercantum pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Stres Belajar Siswa dengan Pembelajaran Kurikulum 2006

No.	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi/Banyaknya siswa	%
1.	Rendah	1 – 16	126	87,5%
2.	Sedang	17 – 31	18	12,5%
3.	Tinggi	32 – 46	0	0%

Berdasarkan Tabel 3 dan 4 dapat diketahui bahwa tidak terdapat siswa dengan pembelajaran kurikulum 2006 mempunyai stres belajar yang masuk dalam kategori tinggi, siswa dengan stres belajar sedang sebanyak 18 siswa atau setara dengan 12,5%, dan siswa yang berada pada stres belajar rendah yaitu sebanyak 128 siswa atau setara dengan 87,5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa dengan pembelajaran kurikulum 2006 memiliki stres belajar rendah. Dari distribusi frekuensi tersebut dapat disajikan Grafik 2. sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik Stres Belajar Siswa dengan Pembelajaran Kurikulum 2006

2. Stres Belajar Siswa dengan Pembelajaran Kurikulum 2013

Data yang dikumpulkan dari 248 responden diperoleh hasil pada tabel di bawah ini. Skor jawaban tertinggi 46 dan skor jawaban terendah 1. Hasil analisis deskriptif hitung diperoleh nilai *mean* sebesar 9,99, *median* sebesar 9, *modus* sebesar 7 dan *standar deviasi* sebesar 5,70. Berikut adalah tabel hasil analisis deskriptif stres belajar siswa dengan pembelajaran kurikulum 2013.

Tabel 5. Hasil Analisis Data Stres Belajar Siswa dengan Pembelajaran Kurikulum 2013

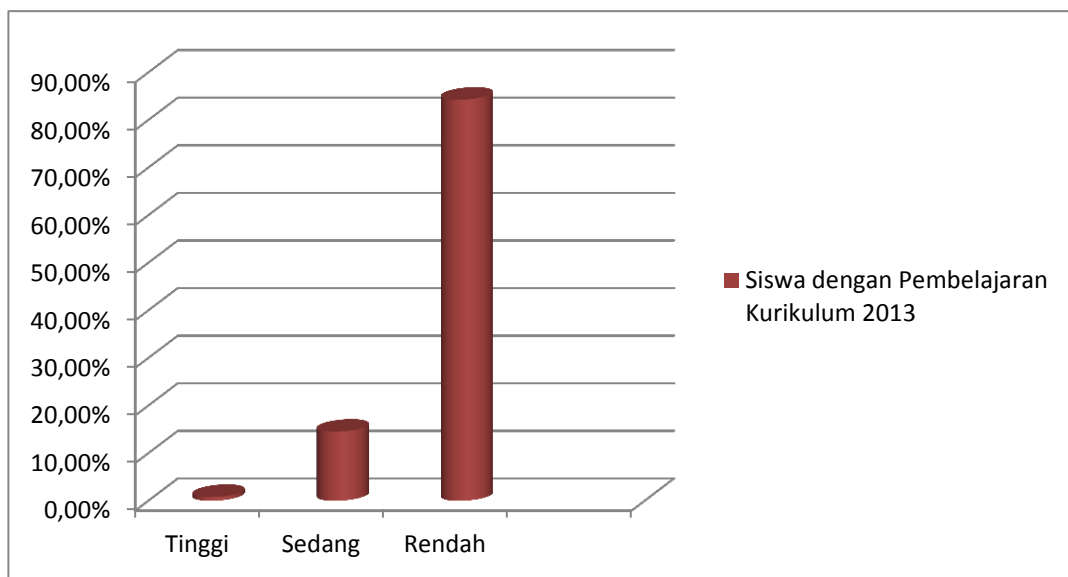
Deskripsi Data	Kurikulum 2013
Jumlah	2478
Mean	9,99
Median	9
Modus	7
Nilai Max	46
Nilai Min	1
Varian	32,57
Range	36
SD	5,70

Distribusi frekuensi relatif stres belajar siswa dengan pembelajaran kurikulum 2013 tercantum pada tabel sebagai berikut:

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Stres Belajar Siswa dengan Pembelajaran Kurikulum 2013

No.	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi/Banyaknya siswa	%
1.	Rendah	1 – 16	209	84,3%
2.	Sedang	17 – 31	37	14,9%
3.	Tinggi	32- 46	2	0,8%

Berdasarkan Tabel 5. dan 6. terlihat bahwa siswa dengan pembelajaran kurikulum 2013 berada dalam pengelompokan stres kategori tinggi sebanyak 2 siswa setara dengan 0,8%, sedangkan yang termasuk kategori sedang sebanyak 36 siswa atau setara dengan 14,9% dan yang termasuk kategori rendah sebanyak 209 siswa atau setara dengan 84,3%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa dengan pembelajaran kurikulum 2013 memiliki stres belajar yang rendah. Sebaran pada masing-masing kategori dapat dilihat pada grafik 3. berikut ini:



Gambar 3. Grafik Stres Belajar Siswa dengan Pembelajaran Kurikulum 2013

3. Gambaran Stres Belajar Siswa dengan Pembelajaran Kurikulum 2006 dengan Kurikulum 2013

Setelah diketahui stres belajar siswa dengan pembelajaran kurikulum 2006 dan kurikulum 2013 selanjutnya akan dijabarkan respon-respon stres belajar siswa dengan pembelajaran kurikulum 2006 dan kurikulum 2013 untuk mengetahui perbedaan dari masing-masing respon yang dihitung berdasarkan dari nilai rerata/*mean* (M), simpangan baku/*standart deviation* (SD) dan prosesntase

dari masing-masing respon. Berikut adalah distribusi frekuensi perbedaan stres belajar siswa dengan pembelajaran kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 pada setiap respon.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Perbedaan Stres Belajar Siswa dengan Pembelajaran Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013.

Respon Stres Belajar	Siswa dengan Pembelajaran kurikulum 2006				Siswa dengan pembelajaran kurikulum 2013			
	M	SD	Frek & kategori	%	M	SD	Frek & kategori	%
Respon Emosi	1,50	1,45	Tinggi : 1 Sedang : 30 Rendah: 113	0,7% 20,8% 78,5%	1,64	1,59	Tinggi : 6 Sedang : 55 Rendah : 187	2,4% 22,2% 75,4%
Respon Pikiran	1,86	1,73	Tinggi : 6 Sedang : 41 Rendah : 97	4,2% 28,5% 67,3%	2,27	1,80	Tinggi : 13 Sedang : 85 Rendah : 150	5,2% 34,3% 60,5%
Respon Fisik	1,45	1,26	Tinggi : 3 Sedang : 26 Rendah : 115	2,1 % 18% 79,9%	1,62	1,31	Tinggi : 8 Sedang : 54 Rendah : 186	3,2% 21,8% 75%
Respon Perilaku	4,68	3,02	Tinggi : 1 Sedang : 27 Rendah : 116	0,7% 18,7% 80,6%	4,44	3,03	Tinggi : 2 Sedang : 35 Rendah : 211	0,8% 14,1% 85,1%

Dari Tabel 7. sejumlah 144 responden siswa dengan pembelajaran kurikulum 2006 diketahui bahwa siswa dengan pembelajaran kurikulum 2006 dalam respon emosi sebanyak 1 siswa setara dengan 0,7% memiliki kategori tinggi, 30 siswa setara dengan 20,8% memiliki kategori sedang dan terdapat 113 siswa setara dengan 78,5% memiliki kategori rendah. Dilihat dari respon pikiran terdapat 6 siswa setara dengan 4,2% memiliki kategori tinggi, terdapat 41 siswa setara dengan 28,5% memiliki kategori sedang dan terdapat 97 siswa setara dengan 67,3% memiliki kategori rendah. Dalam respon fisik siswa dengan

pembelajaran kurikulum 2006 terdapat 3 siswa setara dengan 2,1% memiliki kategori tinggi dan terdapat 26 siswa setara dengan 18% memiliki kategori sedang serta 115 siswa setara dengan 79,9% memiliki kategori rendah. Dalam respon perilaku terdapat 1 siswa setara dengan 0,7% memiliki kategori tinggi, dan 27 siswa setara dengan 18,7% memiliki kategori sedang dan 116 setara dengan 80,6% memiliki kategori rendah.

Pada siswa dengan pembelajaran kurikulum 2013 terdapat 248 responden yang mengisi *checklist* stres belajar dan diketahui bahwa dalam respon emosi terdapat 6 siswa setara dengan 2,4% memiliki kategori rendah, terdapat 55 siswa setara dengan 22,2% memiliki kategori sedang dan 187 siswa setara dengan 75,4% memiliki kategori rendah. Dilihat dari respon pikiran terdapat 13 siswa atau setara dengan 5,2% memiliki kategori tinggi, dan terdapat 85 siswa setara dengan 34,3% memiliki kategori sedang serta 150 siswa setara dengan 60,5% memiliki kategori rendah. Dalam respon fisik terdapat 8 siswa setara dengan 3,2% memiliki kategori rendah, dan terdapat 54 siswa setara dengan 21,8% memiliki kategori sedang serta 186 siswa setara dengan 75% memiliki kategori rendah. Selanjutnya dilihat dari respon perilaku terdapat 2 siswa setara dengan 0,8% memiliki kategori tinggi, terdapat 35 siswa setara dengan 14,1% memiliki kategori sedang dan terdapat 211 siswa setara dengan 85,1% memiliki kategori rendah.

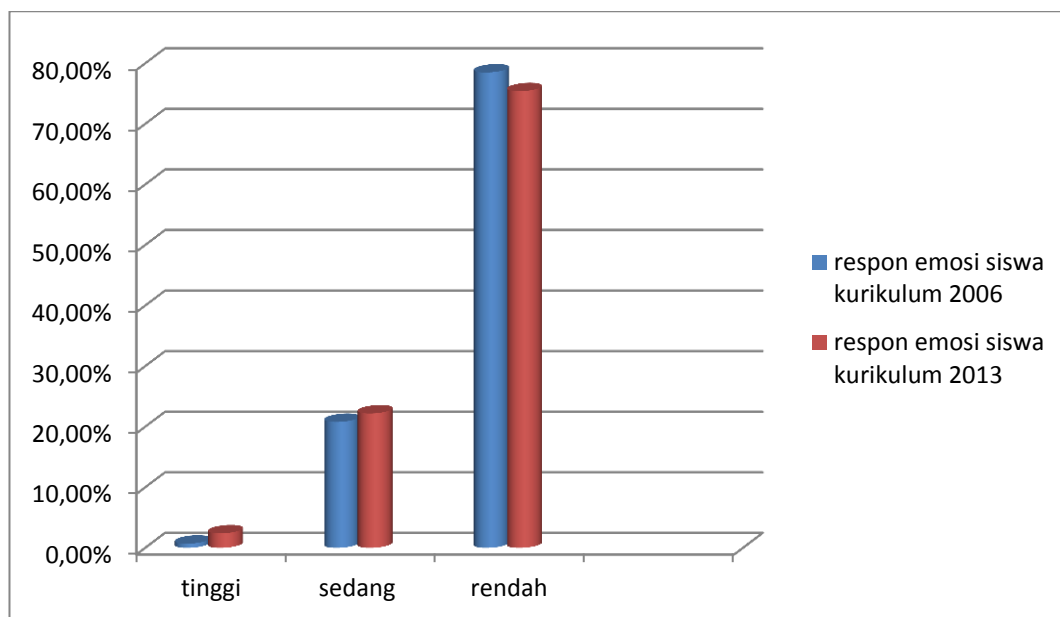
Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara siswa dengan pembelajaran kurikulum 2006 dengan kurikulum 2013. Jika dilihat dari berbagai respon stres belajar. Di bawah ini lebih jelas lagi

mengenai perbedaan setiap respon dalam stres belajar antara siswa dengan pembelajaran kurikulum 2006 dengan kurikulum 2013.

a. Respon emosi

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Siswa dengan Pembelajaran Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 pada Respon Emosi.

Respon Emosi	Skor Rentang	Kurikulum				
		2006	%	2013	%	Total
Tinggi	0 - 3	1	0,7%	6	2,4%	7
Sedang	4 - 6	30	20,8%	55	22,2%	85
Rendah	7 - 9	113	78,5%	187	75,4%	300
Total		144	100%	248	100%	392



Grafik 4. Grafik Stres Belajar Siswa pada Respon Emosi

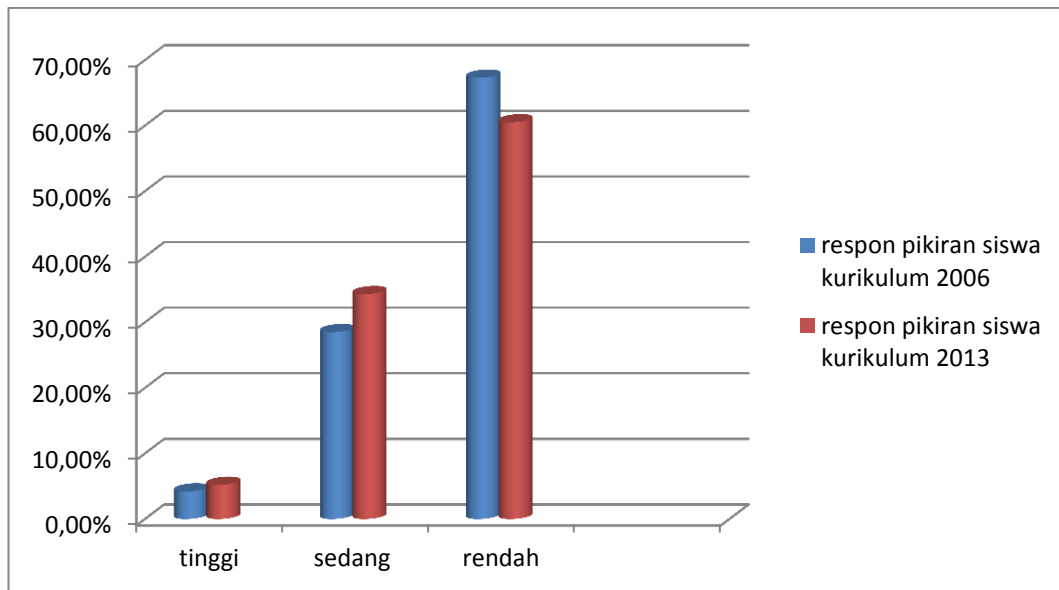
Pada Tabel 8. dan Grafik 4. di atas , dapat terlihat bahwa pada respon emosi sebanyak 1 siswa dengan pembelajaran kurikulum 2006 setara dengan 0,7% masuk dalam kategori tinggi, 30 siswa setara dengan 20,8% masuk kategori

sedang dan terdapat 113 siswa setara dengan 78,5% masuk dalam kategori rendah. Sedangkan pada siswa dengan pembelajaran kurikulum 2013 sebanyak 6 siswa setara dengan 2,4% masuk kategori tinggi, 55 siswa setara dengan 22,2% masuk kategori sedang dan terdapat 187 siswa setara dengan 75,4% masuk kategori rendah. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa stres belajar siswa dengan pembelajaran kurikulum 2006 dan 2013 termasuk dalam kategori rendah. Hal ini berarti bahwa pada respon emosi siswa dengan pembelajaran kurikulum 2006 mampu mengontrol emosi ketika berhadapan dengan tuntutan dalam belajar, sedangkan siswa dengan pembelajaran kurikulum 2013 masih kurang optimal dalam mengontrol emosi ketika dihadapkan pada tuntutan-tuntutan dalam belajar.

b. Respon Pikiran

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Siswa dengan Pembelajaran Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 Pada Respon Pikiran.

Respon Pikiran	Skor Rentang	Kurikulum				
		2006	%	2013	%	Total
Tinggi	0 – 2,67	6	4,2%	13	5,2%	19
Sedang	3,67 – 5,33	41	28,5%	85	34,3%	126
Rendah	6,33 – 8	97	67,3%	150	60,5%	247
Total		144	100%	248	100%	392



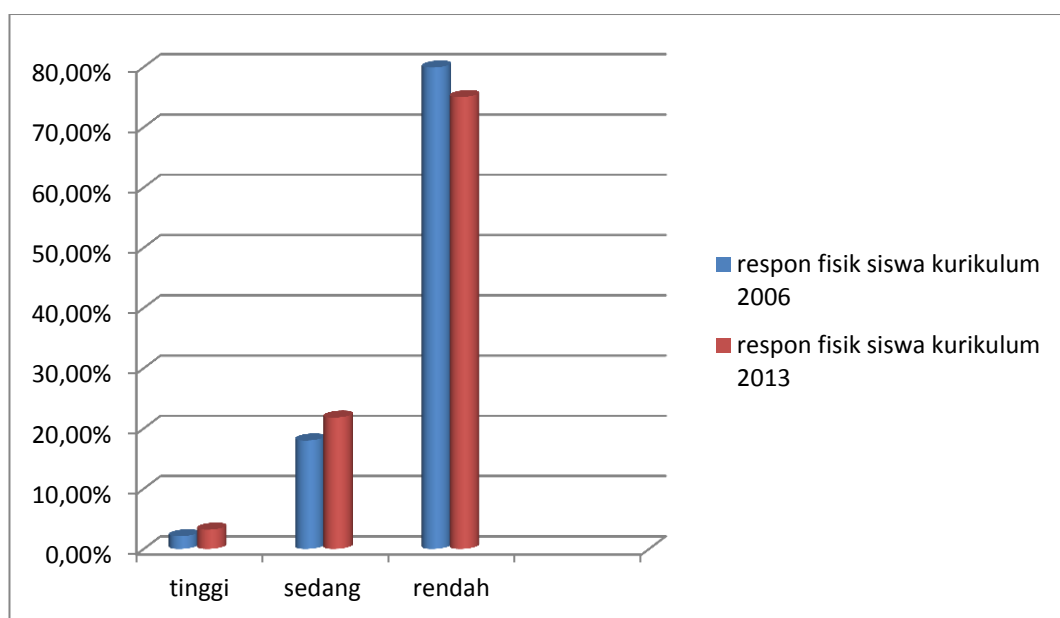
Grafik 5. Grafik Stres Belajar Siswa pada Respon Pikiran

Pada Tabel 9. dan Grafik 5. di atas, maka terlihat bahwa pada respon pikiran siswa dengan pembelajaran kurikulum 2006 dan 2013 mempunyai tingkat respon pikiran yang dapat dikatakan rendah, hal ini dapat ditunjukkan dengan hasil olah data sebanyak 6 siswa setara dengan 4,2% masuk kategori tinggi dan terdapat 41 siswa setara dengan 28,5% masuk kategori sedang serta terdapat 97 siswa setara dengan 67,3% masuk dalam kategori rendah. Selain itu siswa dengan pembelajaran kurikulum 2013 terdapat 13 siswa setara dengan 5,2% dan 85 siswa setara dengan 34,3% masuk kategori sedang serta terdapat 150 setara dengan 60,5% masuk dalam kategori rendah. Hal ini mencerminkan bahwa siswa dengan pembelajaran kurikulum 2006 dan 2013 sudah mempunyai kemampuan dalam mengontrol pikiran ketika stres cukup baik.

c. Respon fisik

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Siswa dengan Pembelajaran Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 pada Respon Fisik.

Respon Fisik	Skor Rentang	Kurikulum				
		2006	%	2013	%	Total
Tinggi	0 – 2,33	3	2,1%	8	3,2%	11
Sedang	3,33 – 4,67	26	18%	54	21,8%	80
Rendah	5,67 – 7	115	79,9%	186	75%	301
Total		144	100%	248	100%	392



Grafik 6. Grafik Stres Belajar Siswa pada Respon Fisik

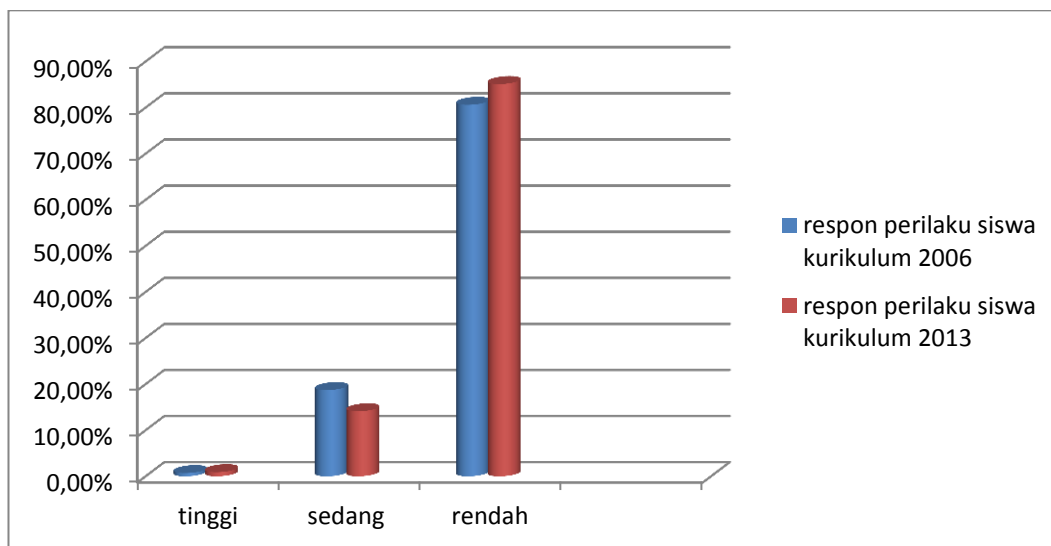
Berdasarkan Tabel 10. dan Grafik 6. terlihat bahwa pada respon fisik sebanyak 3 siswa dengan pembelajaran kurikulum 2006 setara dengan 4,2% masuk kategori tinggi, dan terdapat 26 siswa setara dengan 18% masuk kategori sedang sedangkan 115 siswa dengan 79,9% masuk dalam kategori rendah. Pada siswa dengan pembelajaran kurikulum 2013 terdapat 8 siswa setara dengan 3,2%

masuk kategori sedang dan terdapat 54 siswa setara dengan 21,8% masuk dalam kategori tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa antara siswa dengan pembelajaran kurikulum 2006 dan 2013 memiliki respon fisik yang rendah yaitu berarti ketika dihadapkan pada situasi stres siswa cenderung tidak mengalami perubahan-perubahan fisik.

d. Respon Perilaku

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Siswa dengan Pembelajaran Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 Pada Respon Perilaku.

Respon Perilaku	Skor Rentang	Kurikulum				
		2006	%	2013	%	Total
Tinggi	0 – 7,33	1	0,7%	2	0,9%	3
Sedang	8,33 – 14,67	27	18,7%	35	14,1%	62
Rendah	15,67 – 22	116	80,6%	211	85,1%	327
Total		144	100%	248	100%	392



Gambar 7. Grafik Stres Belajar Siswa pada Respon Perilaku

Dari Tabel 11. dan Grafik 7. pada respon perilaku terdapat 1 siswa dengan pembelajaran kurikulum 2006 setara dengan 0,7% masuk dalam kategori tinggi, dan 27 siswa setara dengan 18,7 masuk dalam kategori sedang serta 116 siswa setara dengan 80,6% masuk dalam kategori sedang. Sedangkan pada siswa dengan pembelajaran kurikulum 2013 sebanyak 2 siswa setara dengan 0,9% siswa masuk dalam kategori tinggi, dan 35 siswa setara dengan 14,1% siswa masuk dalam kategori sedang serta 211 siswa setara dengan 85,1% siswa masuk dalam kategori rendah. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa dengan pembelajaran kurikulum 2006 dan 2013 cenderung tidak mengalami perubahan-perubahan perilaku ketika dihadapkan dengan tuntutan-tuntutan belajar, siswa mampu menyesuaikan perubahan dengan tuntutan-tuntutan yang dihadapi.

D. Uji Prasyarat

Untuk mengetahui perbandingan stres belajar siswa yang mengikuti pembelajaran kurikulum 2006 dan kurikulum 2013 akan digunakan teknik analisis statistika Uji-t, tetapi sebelum melakukan analisis tersebut maka terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji homogenitas, yang dipaparkan sebagai berikut :

1. Uji Normalitas

Uji normalitas ini dilakukan dengan bantuan program *SPSS for Windows Seri 16.0*. Uji normalitas ini dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya data yang diperoleh. Berikut adalah hasil uji normalitas:

Tabel 12. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Kur 2006	.143	100	.000	.899	100	.000
Kur 2013	.340	100	.000	.636	100	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Dari Tabel 12. data dapat dikatakan normal apabila signifikansi $>0,05$ pada uji normalitas. Berdasarkan hasil pada tabel di atas menunjukkan bahwa uji normalitas data yang diujikan berdasarkan *Kolmogorov-Smirnov* terlihat hasil pada signifikansi 5% yaitu 0,000, yang berarti bahwa $p\text{-value} < 0,05$ sehingga data dikatakan bahwa hasil sebaran data pada siswa kurikulum 2006 dan kurikulum 2013 adalah tidak normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk menguji apakah sampel yang diambil secara acak tersebut homogen atau tidak, artinya bahwa sampel yang diambil memiliki kemampuan yang sama atau berbeda. Berdasarkan hasil uji homogenitas stres belajar siswa kurikulum 2006 dan kurikulum 2013 menunjukkan penyebaran data homogen atau identik. Berikut adalah tabel uji homogenitas dalam penelitian ini.

Tabel 13. Hasil Uji Homogenitas Stres Belajar Siswa dengan Pembelajaran Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013

		Levene's Test for Equality of Variances	
		F	Sig.
Stress	Equal variances assumed	1.216	.271
	Equal variances not assumed		

Berdasarkan Tabel 13. diketahui bahwa signifikansi $p > 0.05$. Pada analisis uji homogenitas dengan menggunakan analisis hasil perhitungan *Levene's Test* dan dapat dilihat angka signifikansinya yaitu 0,271 sehingga dapat diartikan bahwa persebaran data homogen.

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t statistika yaitu dengan uji beda *Mann-Whitney U T Test* pada program *SPSS for Windows 16.0* yang menghasilkan data berdistribusi tidak normal dan homogen. Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan stres belajar siswa dengan kurikulum 2006 dan siswa kurikulum 2013 dengan taraf signifikansi 5% (0,05). Adapun hipotesis nol dan hipotesis alternatif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H_0 : Tidak adanya perbedaan stres belajar siswa dengan pembelajaran kurikulum 2006 dan kurikulum 2013 di SMA Kabupaten Klaten

H_a : Adanya perbedaan stres belajar siswa dengan pembelajaran kurikulum 2006 dan kurikulum 2013 di SMA Kabupaten Klaten, di mana

siswa dengan pembelajaran kurikulum 2013 mempunyai stres belajar lebih tinggi dibandingkan dengan siswa dengan pembelajaran kurikulum 2013.

Berikut adalah hasil analisis uji t dengan menggunakan *Mann-Whitney U Test*

Tabel 14. Hasil Uji Hipotesis Stres Belajar Siswa dengan Pembelajaran Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013

Test Statistics ^a	
	Stress
Mann-Whitney U	1.718E4
Wilcoxon W	2.762E4
Z	-.631
Asymp. Sig. (2-tailed)	.528

a. Grouping Variable: kurikulum

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 14 menunjukkan nilai sig (2-tailed) 0,528 yang berarti nilai $p\text{-value} < \alpha$ atau sama dengan $0,528 > 0,05$ maka gagal tolak H_a berarti terima H_0 . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% data yang ada mendukung hipotesis H_0 yang artinya tidak ada perbedaan stres belajar siswa dengan pembelajaran kurikulum 2006 dan 2013 di SMA Kabupaten Klaten.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan pada stres belajar antara siswa dengan pembelajaran kurikulum 2006 dan 2013. Hal ini didasarkan pada hasil perhitungan uji-t yaitu, hasil pengolahan data menunjukkan nilai sig (2-tailed) 0,528 yang berarti nilai $p\text{-value} < \alpha$ atau

sama dengan $0,528 > 0,05$ maka gagal tolak H_a berarti terima H_0 . Pada hasil presentase stres belajar siswa dengan kurikulum 2006 termasuk dalam kategori rendah yaitu 87,5%, sedangkan siswa dengan pembelajaran kurikulum 2013 termasuk dalam kategori rendah yaitu 84,3% dari kedua kelompok tersebut hanya memiliki perbedaan 3,2% di mana perbedaan tersebut merupakan tidak berarti.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa siswa dengan pembelajaran kurikulum 2006 dan 2013 termasuk dalam kategori stres rendah ini menunjukkan bahwa stres yang dialami siswa masih dapat ditolerir. Menurut Oon (2007:4) menjelaskan bahwa kepribadian siswa dapat menentukan tingkat toleransinya terhadap stres. Tingkat stres siswa optimis biasanya lebih kecil dibandingkan dengan siswa yang sifatnya pesimis. Selain itu toleransi dapat dilakukan siswa dengan meningkatkan level ketahanan (*resistance*). Tahap pertahanan dijelaskan Selye (dalam Nevid, 2003 : 139) saat tubuh berusaha untuk bertahan menghadapi stres yang berkepanjangan dan menjaga sumber-sumber stres. Peningkatan level ketahanan ini otomatis akan mengubah persepsi siswa terhadap stressor dari yang dianggap berbahaya menjadi dianggap tidak berbahaya. Hal tersebut ditunjukkan dengan kondisi siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran siswa merasa terbebani dengan tugas-tugas sekolah, serta dengan tuntutan-tuntutan akademik lainnya, tetapi karena sudah terbiasa kemudian siswa berusaha untuk menyelesaikan tuntutan akademik tersebut dengan baik.

Secara teoritik, pada umumnya setiap siswa memiliki kecenderungan mengalami stres belajar, akan tetapi sesuai dengan kondisi internal siswa yang menyangkut pikiran-pikiran negatif, keyakinan dalam diri serta kepribadian yang

dimiliki siswa. Menurut Oon (2007:4) menyatakan bahwa keyakinan terhadap diri memainkan peranan penting dalam menginterpretasikan situasi-situasi di sekitar individu. Penilaian yang diyakini siswa dapat mengubah cara berfikir terhadap suatu hal. Pada hasil analisis data tingkat stres belajar siswa dengan pembelajaran kurikulum 2006 tidak jauh berbeda dengan siswa dengan pembelajaran kurikulum 2013 yang pada umumnya masuk dalam kategori rendah. Hal ini diperkuat oleh pendapat Lazarus (Taufik & Ifdil, 2013 : 147) yang berpendapat bahwa sesuatu yang menimbulkan stres tergantung bagaimana individu menilai dan menginterpretasikan suatu kejadian secara kognitif. Penilaian kognitif (*cognitive appraisal*) yang digunakan Lazarus menggambarkan interpretasi individu terhadap kejadian-kejadian dalam hidup mereka sebagai sesuatu yang berbahaya, mengancam, atau menantang dan keyakinan mereka apakah mereka memiliki kemampuan untuk menghadapi suatu kejadian dengan efektif. Pendapat tersebut menguatkan bahwa stres belajar secara dominan dipengaruhi oleh faktor internal dalam diri siswa dengan adanya keyakinan dan penilaian terhadap tuntutan-tuntutan yang dihadapi. Siswa yang berfikir bahwa dapat mengendalikan situasi stres maka cenderung mengalami stres yang lebih rendah. Semakin besar kendali siswa yang mampu dilakukan maka semakin kecil kemungkinan stres yang akan siswa alami. Kemungkinan lain tidak terbuktinya penelitian ini yaitu dikarenakan adanya pengaruh lingkungan sekolah menyangkut kondisi tempat belajar, kondisi sosial dalam lingkungan sekolah. Adanya dukungan sosial dukungan emosional dan perhatian orang lain dapat membuat seseorang bertahan dalam menghadapi stres.

Sesuai dengan pendapat Atkinson (2008: 232) menyatakan bahwa dukungan emosional dan perhatian orang lain dapat membuat seseorang bertahan dalam menghadapi stres. Menurut Bimo Walgito (dalam Susi Purwati, 2012: 47), keberadaan kelompok dapat memberikan kebutuhan psikologi yang berupa dorongan, pengetahuan, dan informasi. Pada usia remaja sekolah menengah hubungan dengan teman sebaya memiliki kecenderungan untuk membentuk kelompok-kelompok pertemanan. Keberadaan kelompok dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, terutama masalah-masalah yang berhubungan dengan kegiatan belajar, sehingga dengan adanya kelompok siswa secara tidak langsung mendapatkan *support system* dari kelompok teman sebagai pertahanan diri terhadap stressor. Menurut Potter & Perry (dalam Susi Purwati, 2012: 48) hubungan pertemanan dalam suatu kelompok berjenis kelamin berbeda adalah penting. Siswa sekolah menengah memiliki hubungan pertemanan yang memiliki jenis kelamin berbeda sehingga hal ini dapat mengurangi terjadinya stres belajar yang dihadapi siswa, karena siswa memiliki hubungan pertemanan yang heterogen.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan dikarenakan kemungkinan-kemungkinan beberapa faktor yang mempengaruhi sesuai dengan pendapat ahli dan terbukti di mana faktor internal dan eksternal sangat mempengaruhi adanya stres belajar misalkan keyakinan diri, kondisi lingkungan belajar, dukungan sosial mempengaruhi stres belajar siswa itu sendiri. Data-data penelitian yang sudah diperoleh dapat digunakan sebagai alat evaluasi penyusunan dan pelaksanaan program bimbingan

dan konseling dalam hal stres belajar. Hal ini dapat menjadi sarana wawasan bagi para pendidik dan penyelenggara program pendidikan sekaligus sebagai acuan evaluasi pemberian dan pelayanan bimbingan dan konseling di SMA N 1 Bayat dan SMA N 1 Cawas.

F. Keterbatasan Penelitian

1. Waktu penelitian yang dilakukan ketika siswa mengikuti ujian semester sehingga menyebabkan peneliti tidak memiliki waktu khusus untuk menyebarkan checklist secara bersamaan. Ada beberapa checklist yang dibantu disebarkan oleh guru hal ini dikarenakan tidak adanya jam belajar efektif untuk melakukan penelitian serta penelitian dilakukan di dua sekolah yang berbeda sehingga peneliti harus membagi waktu dan memaksimalkan waktu yang diberikan oleh sekolah.
2. Populasi penelitian hanya mencakup siswa SMA N 1 Bayat dengan pembelajaran kurikulum 2006 dan Siswa SMA N 1 Cawas dengan pembelajaran kurikulum 2013, sehingga generalisasi hasil penelitian ini masih sangat terbatas.
3. Penelitian hanya menggunakan satu instrumen penelitian yaitu checklist tanpa ujicoba serta tidak memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi stres belajar lainnya.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai stres belajar siswa dengan pembelajaran kurikulum 2006 dan 2013 di Kabupaten Klaten dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Gambaran stres belajar siswa secara umum berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan yaitu siswa memiliki kecenderungan stres belajar rendah. Stres belajar siswa dengan pembelajaran kurikulum 2006 mempunyai kecenderungan rendah pada respon emosi yaitu sebanyak 1 siswa setara dengan 0,7% masuk dalam kategori tinggi, pada kategori sedang terdapat 30 siswa setara dengan 20,8% serta 113 siswa masuk kategori rendah setara dengan 78,5%, dalam respon pikiran sebanyak 6 siswa setara dengan 4,2% masuk kategori tinggi, dan sebanyak 41 siswa setara dengan 28,5% masuk kategori sedang serta sebanyak 97 siswa masuk kategori rendah setara dengan 67,3%, dalam respon fisik terdapat 3 siswa setara dengan 2,1% masuk dalam kategori tinggi, dan terdapat 26 siswa setara dengan 18% masuk dalam kategori sedang serta terdapat 115 siswa setara dengan 79,9% masuk dalam kategori rendah. Pada respon perilaku sebanyak 1 siswa setara dengan 0,7% siswa masuk kategori tinggi, sebanyak 27 siswa setara dengan 18,7% masuk kategori sedang dan sebanyak 116 siswa setara dengan 80,6% siswa masuk kategori rendah. Stres belajar siswa dengan pembelajaran kurikulum 2013 mempunyai kecenderungan rendah pada respon emosi yaitu sebanyak 6 siswa

setara dengan 2,4% masuk dalam kategori tinggi, pada kategori sedang terdapat 55 siswa setara dengan 22,2% serta 187 siswa masuk kategori rendah setara dengan 75,4%, dalam respon pikiran sebanyak 13 siswa setara dengan 5,2% masuk kategori tinggi, dan sebanyak 85 siswa setara dengan 34,3% masuk kategori sedang serta sebanyak 150 siswa masuk kategori rendah setara dengan 60,5%, dalam respon fisik terdapat 8 siswa setara dengan 3,2% masuk dalam kategori tinggi, dan terdapat 54 siswa setara dengan 21,8% masuk dalam kategori sedang serta terdapat 186 siswa setara dengan 75% masuk dalam kategori rendah. Pada respon perilaku sebanyak 2 siswa setara dengan 0,8% siswa masuk kategori tinggi, sebanyak 35 siswa setara dengan 14,1% masuk kategori sedang dan sebanyak 211 siswa setara dengan 85,1% siswa masuk kategori rendah.

2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan stres belajar antara siswa dengan pembelajaran kurikulum 2006 dan 2013 di Kabupaten Klaten.

B. Diskusi

Kemungkinan-kemungkinan yang mempengaruhi hasil penelitian ini sehingga menunjukkan tidak adanya perbedaan secara signifikan dikarenakan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain dikarenakan adanya tipe kepribadian siswa yang berbeda sehingga dapat menentukan tingkat toleransinya terhadap stres serta adanya tingkat ketahanan (*resistance*) siswa terhadap stres yang beraneka ragam pada siswa dengan pembelajaran kurikulum 2006 dan

kurikulum 2013 sehingga berbeda perilaku dalam mentoleransi tuntutan yang dihadapi meliputi kecenderungan dalam merespon stres secara emosi, pikiran, fisik dan perilaku. Sehingga siswa cenderung dapat mentoleransi stres belajar yang dihadapi atau tidak dipengaruhi juga oleh level ketahanan, serta keyakinan dalam diri siswa.

Selain itu lingkungan di sekolah yang juga mendukung untuk menentukan tingkat stres belajar pada siswa dengan kurikulum 2006 dan kurikulum 2013. Lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif serta adanya dukungan sosial dengan hubungan pertemanan yang baik didukung dengan adanya fasilitas belajar yang lengkap dan guru yang kompeten akan membantu dalam meminimalisir timbulnya stres belajar siswa. Siswa yang dapat melakukan penyesuaian yang efektif dengan perubahan-perubahan yang terjadi dengan adanya perubahan kurikulum sehingga siswa tidak mengalami tekanan ketika mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Ada selisih dari nilai mean sebesar 0,5 antara siswa dengan pembelajaran kurikulum 2006 dan 2013 tetapi hal itu tidak menunjukkan perbedaan yang berarti.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan dapat mendorong dan mendukung guru untuk mengimplementasikan kurikulum 2013 dengan cara memfasilitasi guru memperoleh pengetahuan dan pengalaman melalui MGMP, pelatihan, seminar serta *workshop* sehingga guru mampu menciptakan proses pembelajaran yang nyaman dan kondusif yang dapat meminimalisir terjadinya stres belajar siswa.

2. Bagi guru mata pelajaran

Bagi guru mata pelajaran diharapkan dapat meningkatkan kompetensi dengan mengikuti pelatihan atau *workshop* sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan kondusif.

3. Bagi guru Bimbingan dan Konseling

Guru Bimbingan dan Konseling diharapkan dapat memberikan layanan bimbingan belajar terkait dengan stres. Layanan bimbingan yang diberikan dapat berupa strategi coping stres yang dapat membantu siswa lebih menyesuaikan diri sehingga siswa tidak mengalami tekanan akibat adanya perubahan kurikulum.

4. Bagi siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki kecenderungan stres belajar dalam kategori rendah sehingga siswa hendaknya tetap mempertahankan kemampuan dalam menyesuaikan terhadap perubahan serta tuntutan-tuntutan dalam belajar.

5. Bagi Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan lebih memperluas populasi penelitian misalnya dengan melibatkan semua sekolah di Kabupaten Klaten serta diharapkan lebih memahami siswa yang digunakan dalam subyek penelitian, serta memahami lingkungan belajar sekitar sehingga data penelitian yang didapatkan benar-benar akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, Rita. L. dkk. (2008). *Pengantar Psikologi 2-Edisi 8* (Alih bahasa: Nurdjannah Taufiq dan Agus Dharma). Jakarta: Erlangga.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006) . *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Desmita. (2005) Hubungan antara Stress Sekolah dengan Derajat Stress dan Strategi Penanggulangan pada Siswa MAN Model Bukittinggi. *Tesis*. Pascasarjana: Universitas Padjajaran.
- E. Mulyasa. (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- E. Mulyasa. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Sebuah Panduan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ella Yulaelawati. (2004). *Kurikulum dan Pembelajaran; Filosofi Teori dan Aplikasi*. Bandung: Pakar Karya.
- Erlyani Fachrosi. (2012). Perbedaan Stres Akademik Antara Kelompok Siswa Minoritas dengan Mayoritas di SMP Wr.Supratman 2 Medan. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan : USU.
- Hamruni. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insani Madani
- Jane, Marie. (2007). *Sulit Belajar? Langkah Praktis Mengatasi Stres Belajar pada Anak Anda* (Alih bahasa : Sendang Pradani). Jakarta: Prestasi Pustaka Anak.
- Kemendikbud. (2012). *Bahan Uji publik kurikulum 2013*. Jakarta :Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. (2013). *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 untuk Guru BK/Konselor*. Jakarta :Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Locker, Terry & Gregson, Olga. (2005). *Managing Stress Mengatasi Stres Secara Mandiri* (Alih Bahasa: Haris Setiawati). Surabaya: Baca
- M. Fadlillah. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI/SMP/MTS&SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Masnur Muslich. (2011). *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontektual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moh. Uzer Usman. (2002). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nevid, Jeffrey,dkk. (2003). *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Erlangga.
- Oon, Alvin N. (2007). *Handling Study Stress: Mengatasi Stres Belajar* (Alih Bahasa: Juliska Gracinia). Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Palmer, Stephen & Puri, Angela. (2006). *Coping with Stress at University: a Survival Guide*. London: Sage Publication, Ltd.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum
- Peraturan Pemerintah Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
- Rathakrishnan, B & Ismail, R. (2009). Sumber Stress, Strategi Daya Tindak, dan Stres yang Dialami Pelajar di University. *Jurnal Kemanusiaan*. 13: Universiti Malaysia Sabah.
- Saifuddin Azwar. (2006). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: UNY Press.
- Santrock, John W.(2002). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Jakarta: Erlangga.
- Susi Purwati. (2012). Tingkat Stres Akademik pada Mahasiswa Reguler Angkatan 2010 Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. *Skripsi*. Depok: Universitas Indonesia.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2012). *Statistika Nonparametris Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto.(2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatam Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susilowati. (2008). Studi Kasus Keterlaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mapel Matematika di SMPN 2 Depok Ditinjau dari Segi Aspek Kegiatan Pembelajaran. *Skripsi*: UIN.

Syamsu Yusuf. (2004). *Metal Hyigene Perkembangan Kesehatan Mental dalam Kajian Psikologi dan Agama*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.

Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Taufik & Ifdil. (2013). Kondisi Stres Akademik Siswa SMA Negeri di Kota Padang. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*: Universitas Negeri Padang.

Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif: Konsep Landasan dan Implementasinya pada KTSP*. Jakarta: Kencana.

Wina Sanjaya. (2008). *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana.

Yulianti. (2014). Tingkat Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Biologi SMA Negeri di Kabupaten Dompu Tahun Ajaran 2013/2014. *Artikel*: Universitas Mataram.

Yustinus Semium. (2006). *Kesehatan Mental 2*. Yogyakarta: Kanisius.

LAMPIRAN

CHECKLIST STRES BELAJAR



Oleh
Fitria Kurniawati
NIM 11104244052

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

Checklist

A. PENGANTAR

Checklist stres belajar ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat stres belajar siswa SMA. *Checklist* stres belajar ini tidak berisi hal-hal yang membenarkan atau menyalahkan suatu perilaku. *Checklist* ini tidak akan menilai benar atau salah atas pilihan jawaban anda dan tidak mempengaruhi penilaian prestasi belajar anda. Oleh sebab itu, saya berharap anda dapat memberikan jawaban yang jujur apa adanya.

Atas kesediaan anda untuk meluangkan waktu menjawab *checklist* ini saya ucapkan terimakasih.

Hormat saya

Fitria Kurniawati

B. IDENTITAS RESPONDEN

Nama :
Umur :
Jenis Kelamin :
Alamat :
Kelas :
Jurusan :

C. PERTANYAAN

Berilah tanda *check* (✓) pada kolom yang sesuai dengan kondisi yang anda alami.

1. Apa yang kamu alami ketika mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah?

<input type="checkbox"/>	Diam di kelas
<input type="checkbox"/>	Mengumpat di kelas
<input type="checkbox"/>	Tidak berani bertanya
<input type="checkbox"/>	Tidak berani berpendapat
<input type="checkbox"/>	Memilih duduk di belakang
<input type="checkbox"/>	Merasa pesimis
<input type="checkbox"/>	Merasa gugup
<input type="checkbox"/>	Melamun di kelas
<input type="checkbox"/>	Merasa malas
<input type="checkbox"/>	Tidak memperhatikan guru
<input type="checkbox"/>	Merasa kehilangan semangat
<input type="checkbox"/>	Merasa tidak antusias
<input type="checkbox"/>	Merasa sulit berkonsentrasi
<input type="checkbox"/>	Merasa sulit memahami
<input type="checkbox"/>	Merasa sulit menemukan ide
<input type="checkbox"/>	Merasa lamban dalam berfikir
<input type="checkbox"/>	Mudah lupa
<input type="checkbox"/>	Sering degdegan
<input type="checkbox"/>	Sering merasa Pusing
<input type="checkbox"/>	Gemetar
<input type="checkbox"/>	Tangan dan kaki mudah berkeringat
<input type="checkbox"/>	Mudah lelah
<input type="checkbox"/>	Mudah mengantuk

<input type="checkbox"/>	Tidur di kelas
<input type="checkbox"/>	Melempar-lempar kertas
<input type="checkbox"/>	Membuat gambar dengan pulpen
<input type="checkbox"/>	Menjahili teman
<input type="checkbox"/>	Mengobrol dengan teman
<input type="checkbox"/>	Merokok di kantin
<input type="checkbox"/>	Mengejek teman
<input type="checkbox"/>	Tidak memikirkan tugas
<input type="checkbox"/>	Terlambat mengumpulkan tugas
<input type="checkbox"/>	Mengerjakan tugas di sekolah
<input type="checkbox"/>	Menyalin tugas teman
<input type="checkbox"/>	Melihat catatan saat ulangan
<input type="checkbox"/>	Membuat catatan kecil saat ulangan
<input type="checkbox"/>	Berjalan maju mundur
<input type="checkbox"/>	Menggigit kuku
<input type="checkbox"/>	Menggigit pena
<input type="checkbox"/>	Sering ijin ke kamar mandi
<input type="checkbox"/>	Pura-pura sakit
<input type="checkbox"/>	Membolos
<input type="checkbox"/>	Bermain game
<input type="checkbox"/>	<i>Online</i> /bermain media sosial
<input type="checkbox"/>	<i>Selfi</i>
<input type="checkbox"/>	Mendengarkan musik dengan headset

Lampiran 2. Rekapitulasi dan Pengkategorian siswa dengan Pembelajaran Kurikulum 2006

NO	NAMA	Respon Emosi									Respon Pikiran								Respon Fisik								Respon Perilaku																Skor					
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41			42	43	44	45
1	Mutya Afida	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	5	1
2	Ndaru Dwinanto	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	7	1	
3	Rasyid Baharudin	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	5	1		
4	Rika Monika	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	8	1	
5	RR Ajeng Susanti	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	9	1	
6	Rumedi	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	8	1	
7	Septiana Devi	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	10	1	
8	Silvia Anggraini	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	1	11	1
9	Sinta Candra Dewi	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	8	1	
10	Tri Nurwanti	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	7	1	
11	Wahyu Ika	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	5	1	
12	Widya Arjun	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	23	2
13	Wismu Aji	0	0	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	1	1	0	1	0	0																													

[illegible]

[illegible]

Perhitungan Kategorisasi Stres Belajar Siswa dengan Kurikulum 2006

Kategori			Skor					f	%	
Tinggi		:	X	\geq	31,00			3	0	0
Sedang		:	16,00	\leq	X	<	31,00	2	18	12,5
Rendah		:	X	<	16,00			1	126	87,5
								144	100	

Lampiran 3. Rekapitulasi dan Pengkategorian siswa dengan Pembelajaran Kurikulum 2013

[illegible]

[illegible]

91	Rosana Vesiana	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	7	1				
92	Shinta Nastitie	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	5	1			
93	Sri Wigati	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	7	1				
94	Umi Hasanah	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	8	1		
95	Victorya Setia	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	12	1			
96	Agung Susilo	0	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0	1	0	20	2		
97	Aji Rizaldi	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	17	2				
98	Amanda Evi	0	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	1	0	14	1		
99	Arif Rahmanto	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	23	2			
100	Arista Dwi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	10	1		
101	Arum Diyah	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	7	1			
102	Ayuk Yuliaatuti	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	7	1		
103	Bagus Giovany	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	1	1	15	1		
104	Bani Khasby	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	5	1	
105	Bima Adina	0	0	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	17	2	
106	Desti Fitriani	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	9	1		
107	Devi Arum	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	5	1	
108	Dhea Reka	0	0	0	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0	1	1	16	2	
109	Driantama Nur	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	24	2	
110	Elisa Damantika	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	7	1	
111	Eriyas Putri	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	1	1	9	1	
112	Fauziah Tri	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	4	1	
113	Fika Dina	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	2	1		
114	Galih Candra	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	5	1		
115	Ibrahim	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	9	1	
116	Ilham Pradipta	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	4	1		
117	Iraunasya Wiyanto	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	5	1		
118	Kurnia Febriyanti	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	10	1		
119	Muhammad Iqbal	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	11	1		
120	Mutiara Bilqis	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	1	5	1		
121	Ngamilus Solechah	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3	1			
122	Penggi Saputra	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	11	1	
123	Nofa Dwi	1	0	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	16	2	
124	Pratowo Aji	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0	6	1		
125	Rian Setiawan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	8	1		
126	Risma Wati	1	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	15	1	
127	Sinta Sholikah	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	18	2	
128	Siti Annisa	0	0	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0	1	1	16	2	
129	Wahyu Jantriu	1	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	14	1	
130	Adam Wibowo	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	10	1		
131	Alvi Laila	1	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	1	0	1	0	0	1	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	0	0	17	2		
132	Anindita Kurniawati	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	6	1	
133	Ar Rojab Sulisty	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	1	0	7	1	
134	Dian Nurcahya	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	4	1	
135	Dicky Permana	1	0	1	0	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	25	2

[illegible]

[illegible]

Kategori			Skor					f	%	
Tinggi		:	X	\geq	31,00		3	2	0,8	
Sedang		:	16,00	\leq	X	<	31,00	2	37	14,9
Rendah		:	X	<	16,00		1	209	84,3	
								248	100	

Lampiran 4. Rekapitulasi Stres Belajar Siswa pada Setiap Respon

1. Stres Belajar Siswa SMA Negeri 1 Bayat

[illegible]

[illegible]

0	1	0	0	1	0	0	0	2
0	0	0	1	0	0	0	0	1
0	0	0	1	1	0	0	1	3
0	1	0	1	1	0	0	1	4
0	0	0	0	0	0	0	0	0
0	1	0	1	0	0	1	1	4
0	0	0	1	1	1	1	1	5
0	1	1	1	0	0	0	1	4
0	0	0	0	0	0	0	0	0
0	0	0	1	1	0	1	1	4
0	0	0	1	1	0	0	1	3
0	0	0	0	0	0	0	0	0
1	0	0	0	0	0	0	0	1
0	0	0	0	0	0	0	0	0
0	0	0	0	0	0	0	0	0
0	0	0	0	0	0	0	0	0
0	0	0	0	1	0	0	0	1
0	1	0	1	0	0	0	1	3
0	1	0	0	0	0	0	1	2
0	0	0	1	1	0	0	0	2
0	1	0	0	0	0	0	0	1
0	0	0	0	1	0	0	1	2
0	0	0	0	0	0	0	1	1
0	0	0	1	1	0	0	0	2
0	0	0	1	1	0	1	0	3
0	0	0	1	1	1	1	0	4
0	0	1	1	1	0	0	1	4
0	0	0	0	1	0	0	1	2
0	0	0	0	0	0	0	0	0
0	0	0	1	1	0	0	1	3
0	0	0	1	1	0	0	0	2
0	0	0	0	1	1	0	1	3
0	0	0	0	1	0	0	0	1
0	0	0	0	0	0	0	0	0
0	1	1	1	0	0	0	1	4
0	1	0	1	0	0	0	0	2
1	0	1	1	0	0	0	0	3
0	0	0	0	0	0	0	0	0
0	0	0	0	0	0	0	1	1
1	1	1	1	0	0	0	0	4
1	1	0	0	0	0	0	1	3
1	0	0	1	0	0	0	1	3
0	0	0	0	1	0	0	0	1
0	0	0	0	0	0	0	0	0
0	0	0	1	1	1	0	1	4
0	0	0	0	1	0	0	0	1
0	0	0	0	0	0	0	0	0
0	1	0	1	0	0	0	0	2
0	0	0	0	0	0	0	0	0
0	1	0	1	1	0	0	1	4
0	0	0	0	1	0	0	0	1
0	0	0	1	0	0	0	0	1
0	1	0	0	0	0	0	0	1
0	0	0	1	1	1	1	0	7
0	0	0	0	0	0	0	0	0
0	0	0	1	0	0	0	0	1
0	0	0	0	0	0	0	0	0
0	1	0	1	1	0	1	1	5
0	0	0	0	0	0	0	0	0

0	0	0	0	0	0	0	0	1
0	0	0	1	0	0	0	1	1
0	0	0	0	0	0	0	0	1
0	0	0	0	1	1	0	2	1
0	0	0	1	1	1	0	3	2
0	1	0	1	0	1	0	3	2
0	0	0	0	0	1	0	1	1
1	1	1	1	0	0	0	4	2
0	0	0	0	0	0	0	0	1
0	0	0	0	1	1	0	2	1
0	0	0	0	0	0	1	1	1
1	0	0	1	0	1	0	3	2
0	0	0	0	0	1	0	1	1
1	0	0	0	0	1	0	2	1
0	0	0	0	0	1	1	2	1
0	0	0	0	0	1	1	2	1
0	0	0	0	0	0	0	0	1
1	0	1	0	1	0	0	3	2
0	0	0	0	0	1	0	1	1
0	0	0	0	0	1	0	1	1
1	1	1	0	1	0	0	4	2
0	0	0	0	0	1	0	1	1
1	0	0	0	0	0	0	1	1
0	0	0	0	0	0	0	0	1
0	1	0	0	0	0	0	0	1
0	1	0	0	0	1	0	2	1
0	0	0	0	0	0	0	0	1
1	0	0	0	1	1	0	3	2
0	0	0	0	1	0	0	1	1
0	0	0	0	0	0	0	0	1
0	1	0	0	1	0	0	2	1
0	0	0	0	0	0	0	0	1
0	0	0	0	0	0	0	0	1
0	0	0	0	0	0	1	1	1
0	0	0	0	0	1	1	2	1
0	0	0	0	0	0	1	1	1
0	0	0	0	0	1	1	2	1
0	1	0	0	1	1	0	3	2
0	0	0	1	0	1	0	2	1
0	0	0	0	0	0	0	0	1
1	0	0	0	0	0	0	1	1
0	0	0	0	0	1	1	2	1
0	0	0	0	0	1	1	2	1
0	0	0	0	0	0	1	1	1
1	0	0	0	0	1	1	2	1
0	1	0	0	1	1	0	3	2
0	0	0	0	0	0	0	0	1
1	0	0	0	0	0	0	1	1
0	0	0	0	0	1	1	2	1
0	0	0	0	0	1	1	2	1
1	0	0	0	0	0	0	1	1
1	1	0	0	1	1	1	5	3
0	0	0	0	0	0	0	0	1

[illegible]

2
2
1
1
1
2
1
1
1
1
2
1
1
2
2
1
1
1
1
1
2
1
1
2
1
1

2 2 2 1 1 1 1 1 1 1 1 1 2 1 1 1 1 2 3 1 2 1 1 2 1 1

[illegible]

2. Stres Belajar Siswa SMA Negeri 1 Cawas

RESPON EMOSI									SKOR	
1	2	3	4	5	6	7	8	9		
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
1	0	1	1	0	0	1	0	1	5	2
0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1
1	0	1	0	0	0	1	1	1	5	2
0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1
1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1
1	0	1	1	0	1	0	1	1	5	2
1	0	1	0	0	0	0	1	0	3	2
0	0	1	1	0	0	1	0	0	3	2
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
0	0	0	0	1	0	0	0	1	2	1
1	0	0	0	1	0	0	0	0	2	1
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
1	0	0	0	0	1	1	1	1	5	2
0	0	0	0	1	0	0	0	1	2	1
0	0	0	0	0	1	0	0	1	2	1
0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1
0	1	0	0	1	1	0	1	1	5	2
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
1	0	0	0	0	0	0	1	1	3	2
0	0	0	1	0	0	0	1	0	2	1
1	0	1	0	1	0	0	0	0	3	2
0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1
0	0	1	0	0	0	1	0	0	2	1
0	0	1	0	0	1	0	1	0	2	1
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
0	0	0	0	0	0	0	0	1	2	1
1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1
0	0	0	0	1	0	0	0	1	2	1
1	0	0	1	0	0	0	0	0	2	1
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
0	0	1	0	0	0	0	0	1	2	1
1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1
0	0	1	0	1	0	0	0	0	2	1
0	0	1	0	0	1	0	0	1	4	2
0	0	0	0	1	0	0	0	1	2	1
1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
0	1	1	1	0	1	0	0	1	5	2
0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1
1	0	0	0	1	1	0	0	1	4	2
0	0	0	0	1	0	0	0	1	2	1
1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1
1	0	1	0	0	1	0	0	1	4	2
0	0	0	0	0	0	0	0	1	2	1
1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
0	0	0	0	0	0	0	0			

RESPON PIKIRAN								SKOR	
10	11	12	13	14	15	16	17		
0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
0	0	0	0	0	0	0	1	1	1
0	0	1	1	0	1	1	1	5	2
0	0	0	0	1	0	0	0	1	1
0	0	0	1	0	0	1	1	3	2
0	1	0	0	0	1	0	1	3	2
0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
0	0	1	0	1	1	1	1	5	2
0	0	0	0	1	0	0	1	2	1
0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
0	0	0	1	1	0	0	1	3	2
0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
0	0	0	0	1	0	1	1	3	2
0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
0	0	1	0	0	1	0	0	2	1
0	0	1	0	0	0	0	1	1	1
0	1	0	1	1	1	1	1	6	3
0	0	1	1	1	1	0	1	5	2
0	0	0	1	0	0	0	1	2	1
0	0	1	0	1	1	1	0	4	2
1	0	0	0	1	1	1	1	5	2
0	1	0	1	1	0	0	1	4	2
0	0	0	0	1	0	0	1	2	1
0	0	0	1	0	0	0	0	1	1
0	1	0	0	1	0	0	0	2	1
1	0	1	0	1	1	1	1	6	3
0	0	0	1	0	0	0	1	2	1
0	1	1	1	0	1	0	1	5	2
0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
0	0	0	0	1	0	0	1	2	1
0	0	0	0	0	0	1	0	1	1
0	1	0	1	1	0	0	1	4	2
0	0	0	0	0	1	0	0	1	1
0	1	1	0	0	0	1	1	4	2
0	0	0	0	1	0	0	1	2	1
0	0	0	0	0	0	0	1	1	1
0	1	0	0	1	0	1	1	4	2
0	0	1	1	0	0	0	1	3	2
1	1	0	0	0	0	0	0	2	1
0	0	0	0	0	1	0	0	1	1
0	0	0	0	0	0	0	1	1	1
0	0	0	0	0	1	0	0	1	1
0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
0	0	0	0	1	0	0	1	2	1
0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
0	0	0	1	0	1	0	0	2	1
0	0	0	0	0	0	0	0	1	1
0	0	0	0	0	0	0	1	1	1
0	1	1	1	1	0	0	1	5	2
0	1	0	0	0	0	0	1	2	1
0	0	0	1	1	1	0	0	3	2
0	0	0	0	1	1	0	0	2	1
0	0	0	1	0	0	0	0	1	1
0	1	0	1	1	0	0	1	4	2

[illegible]

RESPON PERILAKU																																															SKOR
25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46																										
0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1																								
0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1																								
0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	2	1																								
0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	1																								
0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	3	1																								
0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	2	1																								
0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	2	1																								
0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	1	1	6	1																							
0	1	1	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	5	1																								
0	1	0	1	0	1	0	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	7	1																							
0	1	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	4	1																								
0	1	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	6	1																								
0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	4	1																								
0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	5	1																								
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1																								
0	0	1	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	4	1																								
0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3	1																								
0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	3	1																							
0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	3	1																								
0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	4	1																								
0	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	4	1																								
0	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	10	2																							
0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	3	1																							
0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	4	1																								
0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	4	1																								
0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	4	1																								
0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	7	1																								
0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3	1																								
0	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	5	1																								
0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	1																								
0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	3	1																								
1	0	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	4	1																								
0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	1																								
0	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	1	1	1	11	2																							
0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	4	1																								
0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	4	1																								
0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1																								
0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	3	1																								
0	0	1	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	6	1																								
0	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	10	2																								
0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	1	6	1																								
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1																								
0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	1																								
0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	5	1																								
0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3	1																								
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1																								
0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	4	1																							
0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1																								
0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3	1																								
0	0	1	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	5	1																								
0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	5	1																								
0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1																								
0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	2	1																								
0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	6	1																								
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1																								
0	1	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	9	2																								
0	0	0	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	4	1																								
0	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	1	1	0	7	1																								
0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	4	1																							
0	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3	1																								
0	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	6	1																									
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1																								
0	1	1	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	8	2																								

Lampiran 5. Perhitungan Kategorisasi Stres Belajar Setiap Respon

1. RESPON EMOSI										
Skor Max	9									
Skor Min	0									
Mean ideal	4,5									
St Deviasi ideal	1,5									
Tinggi			: $X \geq M + SD$							
Sedang			: $M - SD \leq X < M + SD$							
Rendah			: $X < M - SD$							
Respon Emosi Siswa dengan Pembelajaran Kurikulum 2006										
Kategori			Skor						F	%
Tinggi		:	X	\geq	6,00			3	1	0,7
Sedang		:	3,00	\leq	X	<	6,00	2	30	20,8
Rendah		:	X	<	3,00			1	113	78,5
									144	100

Respon Emosi Siswa dengan Pembelajaran Kurikulum 2013										
Kategori			Skor						f	%
Tinggi		:	X	\geq	6,00			3	6	2,4
Sedang		:	3,00	\leq	X	<	6,00	2	55	22,2
Rendah		:	X	<	3,00			1	187	75,4
									248	100

1. RESPON PIKIRAN										
Skor Max	8									
Skor Min	0									
Mean ideal	4									
St Deviasi ideal	1,33									
Tinggi			: $X \geq M + SD$							
Sedang			: $M - SD \leq X < M + SD$							
Rendah			: $X < M - SD$							
Respon Pikiran siswa dengan pembelajaran kurikulum 2006										
Kategori			Skor						F	%
Tinggi		:	X	\geq	5,33			3	6	4,2
Sedang		:	2,67	\leq	X	<	5,33	2	41	28,5
Rendah		:	X	<	2,67			1	97	67,3
									144	100

Respon Pikiran siswa dengan pembelajaran kurikulum 2013										
Kategori			Skor						f	%
Tinggi		:	X	\geq	5,33			3	13	5,2
Sedang		:	2,67	\leq	X	<	5,33	2	85	34,3
Rendah		:	X	<	2,67			1	150	60,5
									248	100

2. RESPON FISIK

Skor Max	7									
Skor Min	0									
Mean ideal	3,5									
St Deviasi ideal	1,166									
Tinggi		:	$X \geq M + SD$							
Sedang		:	$M - SD \leq X < M + SD$							
Rendah		:	$X < M - SD$							

Respon Fisik siswa dengan Pembelajaran kurikulum 2006

Kategori			Skor						F	%
Tinggi		:	X	\geq	4,67			3	3	2,1
Sedang		:	2,33	\leq	X	<	4,67	2	26	18,1
Rendah		:	X	<	2,33			1	115	79,8
									144	100

Respon Fisik siswa dengan Pembelajaran Kurikulum 2013

Kategori			Skor						f	%
Tinggi		:	X	\geq	4,67			3	8	3,2
Sedang		:	2,33	\leq	X	<	4,67	2	54	21,8
Rendah		:	X	<	2,33			1	186	75
									248	100

3. RESPON PERILAKU

Skor Max	22									
Skor Min	0									
Mean ideal	11									
St Deviasi ideal	3,66									
Tinggi		:	$X \geq M + SD$							
Sedang		:	$M - SD \leq X < M + SD$							
Rendah		:	$X < M - SD$							

Respon Perilaku Siswa dengan pembelajaran kurikulum 2006

Kategori			Skor						F	%
Tinggi		:	X	\geq	14,67			3	1	07
Sedang		:	7,33	\leq	X	<	14,67	2	27	18,7
Rendah		:	X	<	7,33			1	116	80,6
									144	100

Respon perilaku siswa dengan pembelajaran kurikulum 2013										
Kategori			Skor					f	%	
Tinggi		:	X	\geq	14,67			3	2	0,8
Sedang		:	7,33	\leq	X	<	14,67	2	35	14,1
Rendah		:	X	<	7,33			1	211	85,1
									248	100

Lampiran 6. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	144	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	144	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.783	46

Realibilitas semua sekolah

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	389	99.2
	Excluded ^a	3	.8
	Total	392	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.805	46

Lampiran 7. Uji Prasyarat

1. Uji Normalitas

Two-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Stress	.143	100	.000	.899	100	.000
Kurikulum	.340	100	.000	.636	100	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Data berdistribusi normal $p > 0,05$ = H_a diterima

$0,00 < 0,05$ berarti data tidak berdistribusi normal oleh sebab itu Uji t menggunakan Mann-Whitney U test.

2. Uji Homogenitas

		Levene's Test for Equality of Variances	
		F	Sig.
stress	Equal variances assumed	1.216	.271
	Equal variances not assumed		

Data Homogen apabila $p > 0,05$, pada tabel diatas $0,271 > 0,05$ yang berarti data mempunyai varians yang sama atau identik atau homogen.

Lampiran 8. Uji Hipotesis

Ranks

kurikulum		N	Mean Rank	Sum of Ranks
stress	2006	144	191.77	27615.00
	2013	248	199.25	49413.00
	Total	392		

Test Statistics^a

	stress
Mann-Whitney U	1.718E4
Wilcoxon W	2.762E4
Z	-.631
Asymp. Sig. (2-tailed)	.528

a. Grouping Variable: kurikulum

Hipotesis

H₀ : tidak terdapat perbedaan stres belajar siswa dengan pembelajaran kurikulum 2006 dan kurikulum 2013

H_a : terdapat perbedaan stres belajar siswa dengan pembelajaran kurikulum 2006 dan kurikulum 2013

Tingkat signifikansi

Alpha = 0,05

Statistik uji t :

Nilai sig (2-tailed) : 0,528

Kesimpulan

$P < 0,05 = H_a$ diterima

$0,528 > 0,05 =$ gagal tolak H_a berarti terima H_0

Dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% data yang ada tidak mendukung hipotesis H_a yang artinya tidak terdapat perbedaan stres belajar siswa dengan pembelajaran kurikulum 2006 dan kurikulum 2013.

Lampiran 9. Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 586168 Hunting, Fax. (0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp. (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 3547 /UN34.11/PL/2015
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

26 Mei 2015

Yth. Kepala Bappeda Kabupaten Klaten
Jl. Pemuda Tengah No.56 Klaten
Jawa Tengah

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Fitria Kurniawati
NIM : 11104244052
Prodi/Jurusan : BK/PPB
Alamat : Ngentak Rt 02/Rw 07, Sajen, Trucuk, Klaten

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SMA Negeri 1 Bayat dan SMA Negeri 1 Cawas
Subyek : Siswa Kelas X dan XI
Obyek : Perbedaan Stres Belajar antara Pembelajaran Kurikulum 2006 dengan Kurikulum 2013 pada Siswa SMA di Kabupaten Klaten
Waktu : Mei-Juli 2015
Judul : Perbedaan Stres Belajar antara Pembelajaran Kurikulum 2006 dengan Kurikulum 2013 pada Siswa SMA di Kabupaten Klaten

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Dekan,
Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PPB FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH KABUPATEN KLATEN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)

Jl. Pemuda No. 294 Gedung Pemda II Lt. 2 Telp. (0272)321046 Psw 314-318 Faks 328730
KLATEN 57424

Nomor : 072/810/V/09
Lampiran : -
Perihal : ijin Penelitian

Klaten, 28 Mei 2015
Kepada Yth.
1. Kepala SMA Negeri 1 Bayat
2. Kepala SMA Negeri 1 Cawas
Di -

KLATEN

Menunjuk Surat dari Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY No.3547/UN34.11/PL/2015 Tgl. 26 Mei 2015 Perihal Permohonan ijin Penelitian, dengan hormat kami beritahukan bahwa di Wilayah/Instansi Saudara akan dilaksanakan Penelitian oleh :

Nama : Fitria Kurniawati
Alamat : Karangmalang Yogyakarta
Pekerjaan : Mahasiswa UNY
Penanggungjawab : Dr. Haryanto, M.Pd.
Judul/topik : Perbedaan Stres Belajar Antara Pembelajaran Kurikulum 2006 Dengan Kurikulum 2013 Pada Siswa SMA di Kabupaten Klaten
Jangka Waktu : 3 Bl. (28 Mei s.d 28 Agustus 2015)
Catatan : Menyerahkan Hasil Penelitian Berupa **Hard Copy** dan **Soft Copy** Ke Bidang PEPP/Litbang BAPPEDA Kabupaten Klaten

Demikian atas kerjasama yang baik selama ini kami ucapkan terimakasih

An. BUPATI KLATEN
Kepala BAPPEDA Kabupaten Klaten
Sekretaris



Hari Budiono, SH
Pembina Tingkat I
NIP 19611008 1912 1 001

Tembusan disampaikan Kepada Yth :
1. Ka. Kantor Kesbangpol Kab. Klaten
2. Ka. Dinas Pendidikan Kab. Klaten
3. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY
4. Yang Bersangkutan;
5. Arsip;



PEMERINTAH KABUPATEN KLATEN
DINAS PENDIDIKAN

SMA NEGERI 1 BAYAT

Alamat : Tegalrejo, Bayat, Klaten. 57462. Telp. 0272 – 3100991

SURAT KETERANGAN

Nomor : 423.4 / 088 /SMA.001/VI/2015

Yang bertandatangan di bawah ini Kepala SMA Negeri 1 Bayat, menerangkan bahwa :

Nama	: FITRIA KURNIAWATI
NIM	: 11104244052
Program Studi	: Bimbingan dan Konseling (BK)
Jurusan	: Psikologi Pendidikan dan Bimbingan
Perguruan Tinggi	: Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)

Berdasarkan surat ijin Penelitian dari BAPPEDA Kabupaten Klaten Nomor 072/810/V/09 tanggal 28 Mei 2015 perihal tentang Ijin Penelitian di SMA Negeri 1 Bayat. Bahwa mahasiswa tersebut di atas telah mengadakan Penelitian ke SMA Negeri 1 Bayat pada tanggal 03 Juni dalam rangka untuk penyusunan **SKRIPSI** dengan judul :

“PERBEDAAN STRES BELAJAR ANTARA PEMBELAJARAN KURIKULUM 2006 DENGAN KURIKULUM 2013 DI KABUPATEN KLATEN”.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Klaten, 03 Juni 2015
Kepala Sekolah

Drs. DARYANTO

NIP. 19630421 198903 1 014



PEMERINTAH KABUPATEN KLATEN
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 1 CAWAS
Alamat : Tugu, Cawas, Klaten Telp. (0272)898192
E-Mail : Cawasku@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 080/420.422.1

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Suyanto, S. pd. M.M.
NIP : 19570506 198103 1 013
Jabatan : Kepala Sekolah


Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Fitria Kurniawati
NIM : III04244052
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)
Program Studi : Bimbingan dan Konseling (BK)
Jurusan : Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Menerangkan bahwa mahasiswa yang bersangkutan telah benar-benar melaksanakan penelitian di SMA Negeri 1 Cawas mulai tanggal, 1 Juni 2015 s/d 6 Juni 2015 dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

"PERBEDAAN STRES BELAJAR ANTARA PEMBELAJARAN KURIKULUM 20016 DENGAN KURIKULUM 2013
PADA SISWA SMA DI KABUPATEN KLATEN"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Cawas 6 Juni 2015
Kepala SMA N 1 Cawas

Suyanto, S. Pd. M.M.
NIP. 19570506 198103 1 013

